

**USULAN**

**PENELITIAN DOSEN STMIK INDONESIA PADANG**



**PEMANFAATAN SISTEM PENDUKUNG KEPUTUSAN  
UNTUK MENILAI EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN  
*GROUP INVESTIGATION* DAN *JURISPRUDENTIAL INQUIRY*  
(STUDI KASUS DI KELAS VII SMP NEGERI 14 PADANG)**

**Ketua : Restyaliza Dhini Hary, M. Pd.  
NIDN : 1021069201**

**Anggota : Tri Apriyanto Sundara, MT  
NIDN : 1003048201**

**YAYASAN AMAL BAKTI MUKMIN PADANG  
SEKOLAH TINGGI MANAJEMEN INFORMATIKA DAN  
KOMPUTER**

**STMIK INDONESIA PADANG  
TAHUN 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN DOSEN STMIK INDONESIA PADANG**

Judul Kegiatan : **Pemanfaatan Sistem Pendukung Keputusan untuk Menilai Efektivitas Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* (Studi Kasus di Kelas VII SMP Negeri 14 Padang)**

Kode>Nama Rumpun Ilmu : **461/Sistem Informasi**

Ketua Peneliti :

A. Nama : Restyaliza Dhini Hary, M. Pd.

B. NIDN : 1021069201

C. Jabatan Fungsional : Tenaga Pengajar

D. Perguruan Tinggi : STMIK Indonesia Padang

E. Nomro HP : 085263616000

Anggota Peneliti (1)

A. Nama Lengkap : Tri Apriyanto Sundara, MT

B. NIDN : 1003048201

C. Perguruan Tinggi : STMIK Indonesia Padang

Lama Penelitian : 1 Tahun

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp 3.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : - Diusulkan ke DIKTI Rp.  
- Dana Internal PT Rp.  
- Dan Isntitusi lain Rp.



## **DAFTAR ISI**

**HALAMAN**

**PENGESAHAN**

**i**

**DAFTAR**

**ISI**

**ii**

**DAFTAR**

**TABEL**

**iv**

**DAFTAR**

**LAMPIRAN**

**v**

**RINGKASAN**

**vi**

**BAB**

**I**

**PENDAHULUAN**

**1**

A. Latar Belakang Masalah

1  
B. Rumusan Masalah

11  
C. Tujuan Khusus

12  
D. Urgensi Penelitian

12  
E. Keluaran Penelitian

14

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

15

A. Landasan Teori

15

1. Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerita Anak

25

2. Motivasi Belajar

40

3. Model Pembelajaran *Group Investigation*

45

4. Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

50

5. Sistem Pendukung Keputusan (SPK)

60  
B. Penelitian yang Relevan

62

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

63

A. Jenis Penelitian

63  
B. Populasi dan Sampel

65  
C. Variabel dan Data

67  
D. Definisi Operasional

68

1. Perbedaan

68  
2. Hasil Belajar Membaca Cerita Anak

68  
3. Model Pembelajaran *Group Investigation*

69  
4. Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

69

5. Motivasi		Belajar
	70	
E. Pengembangan		Instrumen
	70	
1. Nontes		
	70	
2. Tes		
	73	
F. Prosedur		Penelitian
	78	
1. Tahap		Persiapan
	78	
2. Tahap		Pelaksanaan
	78	
3. Tahap		Akhir
	83	
G. Teknik	Pengumpulan	Data
	83	
H. Teknik	Penganalisisan	Data

84

**BAB IV BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

A. Anggaran

Biaya

92

B. Jadwal

Penelitian

111

**DAFTAR**

**PUSTAKA**

**142**

**LAMPIRAN**

**146**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i>			
		49		
Tabel 2	Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Juris-prudential Inquiry</i>			
		55		
Tabel 3	Desain			Penelitian
		65		
Tabel 4	Uji Normalitas		Sampel	Penelitian
		66		
Tabel 5	Uji			Homogenitas
		67		
Tabel 6	Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerita Anak			
		79		
Tabel 7	Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran <i>Juris-prudential Inquiry</i> dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerita Anak			
		81		
Tabel 8	Pedoman Penilaian Menceritakan Kembali Cerita Anak dengan Menggunakan Bahasa Sendiri secara Tertulis			

85

Tabel 9 Fomat Penilaian Keterampilan Membaca Cerita Anak

85

Tabel 10 Ringkasan Anggaran Biaya

93

Tabel 11 Jadwal Penelitian Bulan November s.d. Desember 2016

94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Biodata Ketua Panitia dan Anggota Peneliti

146



## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan *Jurisprudential Inquiry* (JI) yang ditinjau berdasarkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan memanfaatkan program Sistem Pendukung Keputusan (SPK). Program SPK dapat digunakan untuk menentukan model pembelajaran terbaik yang dapat diterapkan oleh guru kelas VII di SMP Negeri 14 Padang khususnya pada pembelajaran membaca cerita anak.

**Kata kunci:** Sistem Pendukung Keputusan, *Group Investigation*; *Jurisprudential Inquiry*

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesatnya kemajuan di bidang pendidikan dan teknologi telah menjadi pemicu tumbuhnya semangat pembaharuan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tujuan utama adanya pembaharuan tersebut adalah untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu membentuk dan membentuk manusia berpancasila yang sehat jasmani dan rohaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai sesama manusia dan bangsa sesuai dengan ketentuan yang termasuk dalam Undang-undang Dasar 1945.

Pembaharuan kurikulum dan pembentukan undang-undang dilakukan oleh pemerintah dengan harapan setiap tenaga pendidikan benar-benar memiliki kompetensi yang unggul di bidangnya. Penerapan berbagai model pembelajaran pun menjadi hal yang tidak asing lagi di Indonesia karena seiring dengan berkembangnya kurikulum, perkembangan model pembelajaran juga terus diperkenalkan kepada masyarakat pendidik. Para pakar pendidikan terus berusaha mengembangkan berbagai model pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, tidak terkecuali dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan kebahasaan yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai oleh siswa, selain keterampilan menyimak, berbicara, dan menulis. Semua proses belajar mengajar didasarkan atas kegiatan membaca. Hal itu dikarenakan dengan membaca seseorang dapat melihat gagasan yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Seorang siswa juga dapat memahami dan memperoleh informasi dari suatu bacaan dengan membaca. Selain itu, membaca juga merupakan dasar bagi siswa untuk dapat menguasai berbagai bidang studi yang dipelajari di sekolah. Apabila seorang siswa tidak memiliki kemampuan membaca,

maka ia akan mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu bidang studi, dan begitupun saat mempelajari bidang-bidang studi yang lainnya. Untuk dapat meningkatkan prestasi belajar secara maksimal, maka membaca adalah salah satu langkah yang dapat dilakukan siswa.

Pentingnya pengajaran keterampilan membaca juga didasarkan pada kenyataan bahwa masih tingginya tingkat buta huruf di Indonesia. OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) mencatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf, dan budaya baca masyarakat Indonesia juga menempati posisi terendah dari 52 negara di Kawasan Asia Timur (Kompas.com, 2009).

Di samping tingginya tingkat buta huruf, minat baca masyarakat di Indonesia juga masih rendah. Pada tahun 2012, lembaga pendidikan dunia UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencatat indeks membaca masyarakat Indonesia baru sekitar 0,001. Artinya, dari seribu penduduk, hanya satu orang yang masih memiliki minat baca (Republika Online, 2013). UNESCO juga menetapkan bahwa anak-anak Indonesia usia sekolah mengalami tragedi nol buku, yang artinya tidak ada buku yang dibaca oleh rata-rata anak sekolah usia 6–18 tahun selama setahun (Metrotvnews.com, 2014). Akibat rendahnya minat baca masyarakat, pada tahun 2013 Indonesia berada di posisi 108 dari 187 negara di dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya dalam pemenuhan kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan melek huruf (Republika Online, 2014).

Budayawan Indonesia, Taufiq Ismail sangat menyayangkan kurangnya program membaca yang diterapkan di kehidupan sehari-hari. Ia menerangkan bahwa dibandingkan negara lainnya seperti Belanda dan Jerman yang mewajibkan siswanya harus bisa menamatkan puluhan buku, di Indonesia tidak ada anjuran yang mengharuskan siswanya menamatkan satu buku pun (Republika Online, 2015). Hal ini sangat disayangkan karena membaca menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas suatu bangsa. Sebagai negara berkembang, hal ini tentu sangat diperlukan mengingat kurangnya SDM yang bisa menunjang kemajuan bangsa ini.

Beberapa hal di atas menunjukkan bahwa kegiatan membaca menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan kualitas suatu bangsa. Membaca adalah jembatan untuk menguasai dan menerapkan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sampai tercapainya tatanan yang lebih baik dan sejahtera. Oleh karena itu, pembelajaran membaca menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikuasai, dan wajib dicantumkan dalam kurikulum pendidikan.

Salah satu target pembaca yang sangat diperhatikan adalah para murid yang berada pada tingkat pendidikan menengah pertama. Seperti yang diutarakan oleh Ing Iskandarsyah (dalam Republika Online, 2015) melalui Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca Kepulauan Riau (GPMB Kepri) yang ia dirikan, Iskandar menyebutkan bahwa pelajar tidak seharusnya membuang-buang waktu mereka untuk hal yang tidak berguna. Para pelajar diharapkan mampu untuk meluangkan waktunya dengan membaca. Hal ini tentu terkait dengan perkembangan teknologi dimana sudah sangat umum bahkan anak dibawah umur sudah mahir menggunakan teknologi tersebut sehingga ketertarikan mereka terhadap kegiatan mem-baca menjadi sangat kurang.

Dalam sebuah jurnal internasional yang ditulis Richard L. Allington dengan judul "*How Reading Volume Affects Both Reading Fluency and Reading Achievement*" terungkap bahwa tingkat kemahiran membaca sangat tergantung dengan intensitas kegiatan membaca itu sendiri (Allington, 2014). Dalam jurnal tersebut, Richard lebih menekankan target dari obyek pembahasan terhadap sekolah dan muridnya. Selain hal itu, Richard juga menyebutkan bahwa sekolah pada umumnya hanya menyediakan sedikit waktu yang digunakan untuk para muridnya membaca selama proses pembelajaran dan waktu yang tersedia lebih banyak digunakan untuk menjawab pertanyaan terhadap apa yang telah dibaca.

Salah satu keterampilan membaca yang diajarkan di tingkat pendidikan, khususnya untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas VII adalah memahami isi berbagai teks bacaan sastra melalui kegiatan membaca dengan Kompetensi Dasar (KD) menceritakan kembali cerita anak yang dibaca. Cerita anak adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang mengisahkan peristiwa berdasarkan urutan waktu tertentu yang dialami oleh seseorang atau berupa rekaan yang mengisahkan tentang kehidupan dunia anak-anak. Sebagai salah satu bentuk pembelajaran karya sastra, pembel-ajaran

cerita anak cerita anak dapat meningkatkan kecerdasan siswa dan juga sarana memmanusiakan manusia. Hal itu dikarenakan karya sastra adalah wahana pengembangan wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan yang dapat meningkatkan kecerdasan siswa dan juga sarana memmanusiakan manusia (Keputusan Kongres Bahasa Indonesia IV Tahun 1883 dalam Muslich, 2010: 196). Dengan pembelajaran membaca cerita anak, siswa dapat memanfaatkan isi cerita untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran membaca cerita anak menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan dalam pendidikan.

Siswa yang duduk di bangku kelas VII SMP selayaknya telah mampu dan terampil dalam membaca cerita anak. Namun, pada kenyataannya keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Padang masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran membaca cerita anak. Berdasarkan laporan hasil belajar membaca cerita anak yang diperoleh dari guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 14 Padang, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah 67,8 sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII yang ditetapkan sekolah adalah 78. Selain itu, berdasarkan laporan hasil ujian mid semester ganjil siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang tahun pelajaran 2015/2016 (terdapat pada Lampiran 2 hlm. 157), rata-rata nilai ujian mid semester pada Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang mencakup pembelajaran membaca cerita anak dari 302 siswa adalah 56,65. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang mencakup pembelajaran membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VII SMP Negeri 14 Padang (Lampiran 1 hlm. 149), dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya keterampilan membaca cerita anak pada siswa dikarenakan sebagian besar siswa kurang menyukai bacaan sastra, terutama bacaan cerita anak dalam bentuk hikayat atau karya sastra lama yang banyak menggunakan bahasa klise yang sulit dimengerti siswa. Selain itu, dalam pembelajaran membaca cerita anak, siswa juga

mengalami kesulitan dalam memahami unsur-unsur cerita dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Hal lain yang menyebabkan rendahnya keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah kurangnya motivasi dari diri siswa untuk mengikuti pembelajaran membaca cerita anak.

Setelah diadakan wawancara lebih lanjut dengan siswa, dapat diketahui bahwa penyebab rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar membaca cerita anak pada siswa adalah dikarenakan cara belajar atau model pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran membaca cerita anak kurang menarik perhatian siswa. Dari hasil wawancara, juga dapat diketahui bahwa siswa merasa bosan atau jenuh dalam belajar karena pada saat pembelajaran guru hanya menjelaskan materi tentang cerita anak kemudian menugaskan siswa untuk membaca dan menjawab soal-soal yang berkaitan dengan cerita anak tanpa adanya kegiatan tanya jawab atau diskusi dengan sesama teman untuk membahas persoalan dalam cerita anak secara lebih mendalam.

Berdasarkan catatan lapangan (Lampiran 1 hlm. 146), dapat diketahui bahwa model pembelajaran yang telah diterapkan guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP Negeri 14 Padang dalam pembelajaran membaca cerita anak masih tergolong kurang efektif, sebab dalam pelaksanaannya guru hanya menjelaskan materi dengan model ceramah, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS atau buku paket. Dengan model pembelajaran seperti ini, tentunya kemampuan siswa dalam hal bersosialisasi dan berpikir kritis akan sulit dikembangkan. Padahal, melalui pembelajaran membaca cerita anak inilah kemampuan siswa dalam hal bersosialisasi dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat lebih dikembangkan dikarenakan dalam cerita anak terdapat sejumlah persoalan kehidupan tentang anak yang dapat dibahas siswa secara bersama-sama.

Untuk menghadapi persoalan tersebut, maka perlu diterapkan sebuah model pembelajaran yang mampu memotivasi dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi cerita anak, yaitu melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran GI merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran dengan kelompok kecil yang membantu siswa dalam meningkatkan prestasi akademik dan hubungan

sosialnya. Model pembelajaran GI menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan keterampilan proses berkelompok (*group process skills*). Dengan model pembelajaran ini, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pengetahuan siswa tidak hanya diperoleh dari gurunya, tetapi juga dari hasil belajar kelompok dengan temannya. Dengan berkelompok, seorang siswa dapat memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi, dan saling membetulkan sama lainnya.

Model pembelajaran pembelajaran inovatif lainnya yang dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca cerita anak di sekolah ini adalah model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* (JI). Penggunaan model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran sastra Indonesia, khususnya dalam pembelajaran mengapresiasi cerita anak. Hal itu dikarenakan penggunaan model pembelajaran JI dapat membuat siswa berperan aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator pada saat proses pembelajaran berlangsung, mulai dari keterlibatan siswa secara maksimal di dalam proses pembelajaran, hingga mampu mengembangkan sikap percaya diri siswa dalam mengambil posisi (sikap) terhadap suatu permasalahan, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran GI telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya Tsoi dalam (Istiqomah, dkk., 2010), dalam penelitiannya yang berjudul *Using Group Investigation for Chemistry In Teacher Education*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran GI dapat meningkatkan interaksi sosial. Munculnya interaksi sosial erat kaitannya dengan sikap ilmiah. Siswa yang memiliki sikap ingin tahu, terbuka, tekun, jujur, dan teliti akan membuka dirinya untuk berinteraksi sosial. Selain itu, Nirwana (2014) juga telah melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* dengan Metode Konvensional pada Prestasi Belajar Statika Kelas X Program Keahlian Konstruksi Bangunan DI SMK N 3 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh positif dari penggunaan GI dalam

proses belajar mengajar terhadap hasil belajar siswa. Dengan menggunakan GI siswa menjadi terfokus mengikuti proses pembelajaran, kerjasama dan interaksi antara siswa dan guru dapat ditingkatkan dalam lingkungan kelas yang kondusif. Peran aktif siswa akan terbantuan dengan adanya GI, sehingga kemudahan dalam pembelajaran akan terlaksana. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan GI, maka proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penggunaan model pembelajaran JI telah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya Nurlis (2011) dalam tesisnya yang menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan berdebat siswa kelas XI Teknik Informatika SMKN 1 Batipuh setelah dilakukan penerapan model pembelajaran JI. Selanjutnya, Ratna (2011) dalam jurnalnya juga menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan menulis paragraf argumentasi pada siswa kelas X5 SMA Negeri I Subah dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menggunakan model pembelajaran JI sebagai alternatif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami siswa saat mengikuti kegiatan atau proses pembelajaran.

Selain penggunaan model pembelajaran, faktor lain yang diduga cukup kuat mempengaruhi hasil belajar membaca cerita anak pada siswa adalah motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri seorang siswa untuk melakukan aktivitas belajar demi tercapainya suatu tujuan. Dengan adanya motivasi belajar, siswa dapat mengikuti aktivitas belajar pembelajaran karya sastra khususnya pembelajaran membaca cerita anak sehingga pemahaman terhadap cerita anak dapat tercapai. Sebaliknya, tanpa adanya motivasi belajar, seorang siswa tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan keberhasilan pembelajaran sastra pun akan sulit tercapai. Adanya motivasi belajar dalam diri siswa akan merangsang dirinya untuk meraih prestasi secara optimal. Pada awal proses belajar mengajar, guru seharusnya meneliti lebih dahulu bagaimana motivasi belajar siswa. Dari motivasi belajar siswa inilah tergantung bagaimana model pembelajaran yang sebaiknya diatur sehingga hasil belajar membaca cerita anak yang diharapkan dapat tercapai.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sumbangan atau pengaruh penggunaan model pembelajaran GI dan JI dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Selain itu, peneliti juga bermaksud mengadakan penelitian untuk melihat perbedaan hasil belajar membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan JI pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang ditinjau dari motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Membaca Cerita Anak dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang,” penting untuk dilaksanakan.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* yang ditinjau berdasarkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan memanfaatkan program Sistem Pendukung Keputusan?

#### **C. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry* yang ditinjau berdasarkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan memanfaatkan program Sistem Pendukung Keputusan.

#### **D. Urgensi Penelitian**

Setelah terurai tujuan penelitian seperti yang disebutkan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. (1) Bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 14 Padang, penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dalam penelitian ini dapat memberikan alternatif kepada guru dalam pemilihan model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran keterampilan

membaca cerita anak. (2) Bagi siswa SMP Negeri 14 Padang, penelitian ini dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran keterampilan membaca cerita anak dan membantu siswa dalam meningkatkan pemahamannya terhadap unsur-unsur intrinsik cerita anak.

#### **E. Keluaran Penelitian**

Setelah penelitian ini dilaksanakan maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sistem ini dibuat untuk digunakan sebagai sistem pendukung keputusan untuk menilai efektivitas model pembelajaran GI dan JI dalam pembelajaran membaca cerita anak.
2. Model sistem pendukung keputusan untuk membantu penilaian model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jurisprudential Inquiry*.
3. Publikasi ilmiah pada Jurnal IJCS STMIK Indonesia Padang.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini ada lima, yaitu (1) pembelajaran keterampilan membaca cerita anak, (2) motivasi belajar, (3) model pembelajaran *Group Investigation*, (4) model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*, dan (5) Sistem Pendukung Keputusan.

#### **1. Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerita Anak**

Berkaitan dengan pembelajaran membaca cerita anak, teori yang diuraikan pada bagian ini adalah (a) pengertian cerita anak, (b) unsur-unsur dalam cerita anak, (c) struktur teks cerita anak, (d) macam-macam cerita anak, (e) keterampilan membaca cerita anak, (f) teknik membaca cerita anak, dan (g) indikator penilaian keterampilan membaca cerita anak.

##### **a. Pengertian Cerita Anak**

Cerita anak adalah salah satu bentuk cerita fiksi. Aminuddin (2009: 66) menyatakan bahwa cerita fiksi adalah kisah cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi penceritaannya sehingga terjalin suatu cerita. Artinya, suatu cerita berasal dari hasil imajinasi pengarang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan dengan memunculkan tokoh-tokoh dan peristiwa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, yang berangkat dari fakta konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak yang ditulis sebagai bacaan anak, isinya disesuaikan dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak. Nurgiyantoro (2010: 217) menjelaskan bahwa cerita anak adalah sebuah rangkaian alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan tokoh yang saling terjalin secara serasi yang dikemas dalam bahasa narasi dan dialog. Dalam cerita anak, yang menjadi fokus perhatian adalah anak sehingga harus tercermin secara konkret dalam cerita. Cerita anak yang baik adalah cerita yang mengantarkan dan berangkat dari pandangan anak. Ketika

membaca cerita anak, anak dengan mudah memahami, mengidentifikasi, dan mengembangkan fantasinya lewat bacaan cerita anak.

Sugihastuti (dalam Ariani, 2013) menyatakan bahwa cerita anak adalah media seni, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri sesuai dengan selera penikmat-nya. Meskipun cerita anak diciptakan oleh orang dewasa, tetapi cerita anak merupakan ekspresi diri anak-anak lewat idiom-idiom bahasa anak-anak. Gambaran kehidupan dalam cerita anak dikisahkan dengan pertimbangan dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah salah satu bentuk prosa fiksi yang mengisahkan peristiwa berdasarkan urutan waktu tertentu yang dialami oleh seseorang atau berupa rekaan yang mengisahkan tentang kehidupan dunia anak-anak. Gambaran kehidupan dalam cerita anak dikisahkan dengan pertimbangan dapat dijangkau oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak, serta bentuk-bentuk kebahasaan dapat dipahami oleh anak.

#### **b. Unsur-unsur dalam Cerita Anak**

Karakteristik dari sebuah cerita fiksi anak dicerminkan oleh unsur-unsur fiksi yang membangunnya baik yang tergolong unsur isi (apa yang diungkapkan), maupun unsur bentuk (cara mengungkapkannya). Menurut Muhandi dan Hasanuddin W.S. (1992: 20), fiksi mempunyai unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri (unsur intrinsik) dan unsur yang mempengaruhi penciptaan fiksi dari luar (unsur ekstrinsik).

Semi (1988: 35) menyatakan bahwa unsur-unsur cerita terdiri atas dua macam, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri, seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, faktor ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa teori yang mencakup unsur-unsur cerita anak terbagi dua, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk atau

membangun cerita itu sendiri. Struktur luar (ekstrinsik) adalah segala macam unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, misalnya faktor sosial, faktor ekonomi, kebudayaan, politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat.

### **1) Unsur Intrinsik**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 221) yang menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan. Unsur-unsur intrinsik meliputi: (a) tokoh dan penokohan, (b) alur, (c) latar, (d) tema, (e) moral/amanat, (f) sudut pandang, dan (g) gaya bahasa. Berikut penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik tersebut.

### **2) Unsur Ekstrinsik**

Unsur ekstrinsik merupakan unsur di luar karya sastra yang ikut mempengaruhi karya sastra. Berikut pengertian unsur ekstrinsik menurut beberapa para ahli. Nurgiyantoro (2010: 23) menjelaskan unsur ekstrinsik sebagai unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Unsur ekstrinsik juga terdiri atas sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2010: 24) adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulis pengarang. Pendek kata, unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkan. Selain itu, yang termasuk ke dalam unsur ekstrinsik karya sastra meliputi psikologi (baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya), keadaan ekonomi, politik, dan sosial pengarang, pandangan hidup suatu bangsa, serta berbagai karya seni yang lain.

Menurut Muhardi dan Hasanuddin W.S. (1992: 20), unsur ekstrinsik meliputi aspek kehidupan masyarakat yang meliputi ideologi, tata nilai, norma, dan konvensi dalam masyarakat yang masuk ke dalam karya sastra melalui pengarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Priyatni (2010: 119) yang mengatakan bahwa unsur

ekstrinsik prosa fiksi mencakup aspek historis, sosiologis, psikologis, filsafat, dan religius.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur di luar karya sastra yang ikut membangun dan mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur ekstrinsik karya sastra meliputi biografi pengarang, psikologi (baik yang berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya), keadaan ekonomi, politik, pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, ideologi, tata nilai, norma, konvensi dalam masyarakat, dan juga meliputi aspek historis, sosiologis, filsafat, dan religiusitas.

### **c. Struktur Teks Cerita Anak**

Struktur teks sebuah cerita terbagi atas enam, yaitu (1) abstrak, (2) orientasi, (3) komplikasi, (4) evaluasi, (5) resolusi, dan (6) koda (Kemendikbud, 2014:17). *Pertama*, abstrak adalah bagian yang mengandung inti atau ringkasan cerita. Bagian ini bersifat opsional sehingga suatu cerita bisa tidak melalui tahapan ini. *Kedua*, orientasi merupakan bagian struktur cerita yang berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana di dalam cerita. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. *Ketiga*, komplikasi adalah urutan kejadian tetapi setiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Tahapan struktur ini akan mendapati karakter atau watak pelaku cerita yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan hal itu diekspresikan dalam ucapan dan tindakan tokoh. Dalam komplikasi itulah berbagai kerumitan bermunculan. Kerumitan tersebut bisa saja terdiri lebih dari satu konflik. Berbagai konflik ini pada akhirnya akan mengarah pada klimaks, yaitu saat sebuah konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi. Klimaks ini merupakan keadaan yang mempertemukan berbagai konflik dan menentukan bagaimana konflik tersebut diselesaikan dalam sebuah cerita. *Keempat*, evaluasi merupakan tahapan setelah terjadi klimaks, yang menuntun pembaca menemukan pemecahan masalah dari konflik dalam cerita. *Kelima*, resolusi merupakan tahap di mana pengarang akan mengungkapkan solusi dari berbagai konflik yang dialami tokoh. Hal ini bisa berisi kejutan-kejutan bagaimana masalah itu terselesaikan. *Keenam*, koda ialah tahap terakhir yang berupa opsional, yang

mengandung nilai-nilai atau pelajaran yang dapat dipetik oleh pembaca dari sebuah teks.

#### **d. Keterampilan Membaca Cerita Anak**

Membaca cerita anak termasuk dalam kegiatan membaca apresiatif. Membaca apresiatif merupakan salah satu kegiatan membaca yang sangat penting dikuasai oleh seseorang dalam memahami sebuah karya sastra. Istilah apresiasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *apreciation* yang berarti penghargaan, penilaian, atau pengertian. Bentuk istilah itu berasal dari kata kerja *ti appreciate* yang berarti menghargai, menilai, mengerti, yang dalam bahasa Indonesia menjadi meng-apresiasi. Kata apresiasi dalam kamus bahasa Indonesia berarti “penilaian” atau “penghargaan” terhadap sesuatu. Jika yang dimaksud dengan sesuatu itu adalah karya sastra berbentuk cerita anak, maka apresiasi itu berarti memberi penghargaan dengan sebaik-baiknya dan seobjektif mungkin terhadap cerita anak tersebut.

S. Effendi (dalam Aminuddin, 2009: 35–36) mengungkapkan bahwa membaca apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Kegiatan mengapresiasi dapat tumbuh dengan baik apabila pembaca mampu menumbuhkan rasa akrab dengan teks sastra yang diapresiasinya, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh serta melaksanakan kegiatan apresiasi itu sebagai suatu kebutuhannya.

Menurut Aminuddin (2009: 20), membaca apresiatif sastra disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat memahami, menikmati, dan menghayati, serta menghargai unsur-unsur keindahan dalam teks sastra. Dalam membaca sastra berbentuk cerita anak, pembaca dapat menemukan nilai-nilai kehidupan yang mampu memperkaya landasan pola perilaku, pengetahuan praktis untuk menjadi penulis yang baik, dan mengolah hasil bacaannya sebagai suatu bahan pengajaran dalam kehidupannya.

Priyatni (2010: 25) membedakan istilah membaca sastra dengan membacakan sastra. Menurutnya, membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Dalam hal ini (membaca impresif), yang dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya (membaca apresiatif) sehingga pembaca dapat menikmati keindahan yang terdapat di

dalam karya sastra, dan juga memperoleh banyak pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karya sastra.

Selanjutnya, Tarigan (2008: 141) mengemukakan bahwa keindahan suatu karya sastra tercermin dari keserasian dan keharmonisan antara keindahan bentuk dan keindahan isi. Dengan kata lain, suatu karya sastra dikatakan indah jika baik bentuk maupun isinya sama-sama indah, terdapat keserasian dan keharmonisan antara keduanya. Apabila seorang pembaca dapat mengenal serta mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, semakin mudalah pembaca memahami isinya serta menikmati keindahannya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca apresiatif adalah kegiatan membaca teks sastra yang bertujuan untuk menangkap maksud pengarang di balik karyanya dengan cara memahami, menikmati, menghayati, dan memberikan penilaian, serta menghargai unsur-unsur keindahan yang ada dalam teks sastra tersebut. Untuk dapat menangkap maksud pengarang dan menikmati serta menghargai unsur-unsur keindahan yang ada dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami isi dan konteks penuturan dalam teks sastra serta mengerti seluk-beluk bahasa karya sastra tersebut. Disamping itu, untuk dapat memberikan penilaian secara kritis dan kreatif terhadap karya sastra, dapat dilakukan dengan jalan membandingkan isi tulisan yang dibaca dengan pengetahuan, pengalaman, serta realitas lain yang diketahui pembaca.

Berkaitan dengan apresiasi sastra anak, ada tiga batasan yang perlu dijelaskan berkaitan dengan pendapat ahli di atas. *Pertama*, apresiasi sastra anak adalah penghargaan (terhadap karya sastra anak) yang didasarkan pada pemahaman. *Kedua*, apresiasi sastra anak adalah penghargaan atas karya sastra anak sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra anak. *Ketiga*, apresiasi sastra anak adalah kegiatan menggauli cipta sastra anak dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa membaca apresiatif cerita anak merupakan kegiatan membaca yang bertujuan memahami, menikmati, dan menghayati sebuah cerita anak dengan jalan menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan

penghayatan terhadap isi cerita anak dan menganalisis unsur-unsur intrinsik cerita anak secara kritis dan kreatif.

Dalam melaksanakan apresiasi sastra anak, kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: (a) kegiatan apresiasi langsung, yaitu membaca sastra anak, mendengar sastra anak ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan menonton pertunjukan sastra anak dipentaskan; (b) kegiatan apresiasi tidak langsung, yaitu mempelajari teori sastra, mempelajari kritik dan esai sastra, dan mempelajari sejarah sastra; (c) pendokumentasian sastra anak, dan (d) melatih kegiatan kreatif mencipta sastra atau rekreatif dengan mengungkapkan kembali karya sastra yang dibaca, didengar atau ditontonnya.

#### **e. Teknik Membaca Cerita Anak**

Cara membaca karya fiksi (cerita anak) berbeda dengan cara membaca buku teks dan nonfiksi. Dalam membaca buku teks dan nonfiksi, informasi fokus adalah pikiran pokok dan jabarannya yang diuraikan oleh pengarang secara aktual dan argumentatif. Sebaliknya, dalam membaca karya sastra fiksi umumnya informasi fokus adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui penafsiran atau penceritaan peristiwa-peristiwa dan karakter-karakter yang terlibat dalam peristiwa-peristiwa itu (Tampubolon, 2008: 180).

Tampubolon (2008: 180) juga menjelaskan bahwa dalam membaca karya sastra pembaca perlu memperhatikan teknik-teknik sebagai berikut. *Pertama*, mengikuti dan memahami urutan serta hubungan peristiwa-peristiwa (plot) yang terjadi pada umumnya berupa konflik-konflik. *Kedua*, mengenali dan memahami sifat dan sikap-sikap karakter yang terlibat dalam peristiwa tersebut. *Ketiga*, mengenali dan memahami situasi dan kondisi tempat-tempat, waktu, dan orang-orang yang menjadi konteks peristiwa-peristiwa tersebut. *Keempat*, menentukan pesan yang hendak disampaikan pengarang berdasarkan pengertian tersirat yang terkandung dalam pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa, karakter-karakter tokoh, dan situasi kondisi cerita tersebut.

#### **f. Indikator Penilaian Keterampilan Membaca Cerita Anak**

Untuk mengapresiasi cipta sastra dalam cerita anak, seorang siswa harus memiliki bekal awal (Aminuddin, 2009: 38), yakni (1) kepekaan emosi atau perasaannya sehingga siswa mampu memahami dan menikmati unsur-unsur keindahan

yang terdapat dalam cipta rasa; (2) pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kemanusiaan, baik lewat penghayatan kehidupan, maupun dengan membaca buku-buku yang berhubungan dengan masalah humanitas; (3) pemahaman terhadap aspek kebahasaan; dan (4) pemahaman tentang unsur-unsur intrinsik cipta rasa yang berhubungan dengan telaah teori sastra.

Sejalan dengan pendapat Aminuddin di atas, Utomo (2011) juga mengatakan bahwa langkah-langkah mengapresiasi sebuah karya sastra meliputi: (1) menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut; (2) menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan; (3) mengevaluasi atau menilai karya sastra dalam rangka mengukur kualitas karya tersebut; (4) memberikan penghargaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya; dan (5) menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.

Cerita anak sebagai salah satu karya sastra tidak cukup dapat dipahami lewat analisis kebahasaannya atau lewat studi yang disebut *text linguistic* saja, tetapi juga harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary teks*, karena teks sastra bagaimanapun memiliki ciri-ciri tersendiri. Adapun ciri-ciri khusus bacaan teks sastra itu salah satunya ditandai dengan unsur-unsur intrinsik cerita yang berbeda dengan ragam bacaan lainnya (Aminuddin, 2009: 38).

Berdasarkan teori yang telah diungkapkan sebelumnya, indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan membaca apresiatif cerita anak seseorang adalah dengan menilai keterampilan seseorang dalam (1) menginterpretasi atau melakukan penafsiran terhadap karya sastra berdasarkan sifat-sifat karya sastra tersebut; (2) menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan; (3) mengevaluasi atau menilai karya sastra dalam rangka mengukur kualitas karya tersebut; (4) memberikan penghargaan kepada karya sastra berdasarkan tingkat kualitasnya; dan (5) menganalisis atau menguraikan unsur-unsur karya sastra tersebut, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya.

Dari kelima indikator tersebut, indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cerita anak pada siswa dalam penelitian ini hanya dua, yaitu sebagai berikut. Indikator pertama adalah keterampilan siswa dalam mengidentifikasi

unsur-unsur intrinsik cerita anak. Unsur-unsur intrinsik cerita anak meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan amanat. Oleh karena itu, indikator pertama yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik pembangun cerita anak.

Indikator yang kedua adalah keterampilan siswa dalam menikmati atau merasakan karya sastra berdasarkan pemahaman untuk mendapatkan penghayatan. Artinya, keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang diukur adalah pemahaman siswa terhadap isi cerita anak. Hal ini dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk menceritakan kembali secara tertulis isi cerita anak yang telah ia baca dengan menggunakan bahasa sendiri. Hal ini disesuaikan dengan tingkat keterampilan yang mampu dicapai bagi siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas VII dengan Standar Kompetensi memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca dan Kompetensi Dasar menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri.

## **2. Motivasi Belajar**

Berkaitan dengan motivasi belajar, teori yang diuraikan adalah (a) pengertian motivasi belajar, (b) fungsi motivasi belajar, dan (c) indikator penilaian motivasi belajar.

### **a. Pengertian Motivasi Belajar**

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai ke-kuatan dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut berbuat sesuatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2001: 71) yang mengatakan bahwa motif adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak yang ada dalam diri individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif menjadi aktif apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.

McDonald (dalam Hamalik, 2000: 173) mengungkapkan bahwa “*motivation is a energy within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*”. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Motivasi akan

menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Motivasi juga merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu. Dalam kegiatan belajar, Sardiman (2001: 73) mengatakan bahwa motivasi adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dengan demikian hasil belajar seorang siswa akan optimal jika siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, dan seorang siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu agar siswa mau belajar.

#### **b. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi mempunyai fungsi penting dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi menjadi tolak ukur untuk menentukan usaha belajar dan intensitas kualitas belajar yang dilakukan siswa serta sebagai penentu keberhasilan belajar siswa. Hamalik (2000: 175) menyebutkan bahwa motivasi berfungsi untuk: (a) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perubahan; (b) sebagai pengarah, artinya perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan; dan (c) sebagai penggerak yang berarti kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Jadi, motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong atau penggerak kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sardiman (2012: 74) menyatakan bahwa motivasi memiliki peranan yang khas dalam belajar yaitu dalam hal menumbuhkan gairah dan perasaan senang serta menimbulkan semangat untuk belajar. Hal itu dikarenakan motivasi merupakan daya

pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu kegiatan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, motivasi berfungsi sebagai (a) mendorong manusia untuk berbuat karena motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan; (b) menentukan arah perbuatan, yakni arah yang hendak dicapai sehingga kegiatan yang hendak dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan; dan (c) menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar menjadi penentu tingkat berhasil atau tidaknya kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar yang diiringi oleh motivasi akan mempunyai cara belajar yang baik sehingga hasil belajar menjadi optimal. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan melakukan kegiatan belajar yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang kurang termotivasi.

### **c. Indikator Pengukuran Motivasi Belajar**

Seseorang yang memiliki motivasi belajar pada dirinya memiliki ciri-ciri sebagaimana berikut (Sardiman, 2001: 81): (a) tekun menghadapi tugas; (b) ulet menghadapi kesulitan; (c) menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah untuk orang dewasa; (d) lebih senang bekerja mandiri; (e) tidak cepat bosan pada tugas-tugas rutin; (f) dapat mempertahankan pendapatnya; (g) tidak mudah melepaskan hal yang diyakini; dan (h) senang mencari dan memecahkan masalah.

Wena (2009: 33) menyebutkan bahwa motivasi belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut minat, ketajaman perhatian, konsentrasi dan ketekunan dalam kegiatan belajar. Di samping itu, motivasi belajar dapat dilihat dari indikator-indikator seperti keantusiasan dalam belajar, minat atau perhatian pada pembelajaran, ketekunan dalam belajar, selalu berusaha dalam mencoba, dan aktif mengatasi tantangan yang ada dalam pembelajaran.

Keller (dalam Wena 2009: 33) mengemukakan bahwa seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar disebut sebagai model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*). Dalam model ARCS, terdapat empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan guru dalam usaha menghasilkan pembelajaran yang menarik, yaitu sebagai berikut. (1) *Attention*, yang berarti bahwa perhatian siswa akan muncul didorong oleh rasa

ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu siswa perlu dirangsang dengan sesuatu yang baru, berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya. (2) *Relevance*, yaitu relevansi antara apa yang dipelajari dengan kebutuhan siswa mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi. (3) *Confidence*, yaitu rasa percaya diri berupa harapan untuk berhasil akan meningkatkan motivasi berprestasi. (4) *Satisfaction*, yaitu kepuasan karena keberhasilan dalam mencapai tujuan akan terus memacu siswa mencapai tujuan-tujuan serupa.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa dilihat dari (a) seberapa jauh perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran; (b) seberapa jauh siswa merasakan ada kaitan atau relevansi isi pembelajaran dengan kebutuhannya; (c) seberapa jauh siswa merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran; dan (d) seberapa jauh siswa merasa puas terhadap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Keempat variabel tersebut merupakan kondisi-kondisi yang dapat terlihat dalam diri siswa selama mengikuti pembelajaran.

### **3. Model Pembelajaran *Group Investigation***

Teori yang dibahas dalam subbab ini adalah hakikat model pembelajaran *Group Investigation* dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Group Investigation*.

#### **1) Hakikat Model Pembelajaran *Group Investigation***

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang berasal dari pemikiran John Dewey yang kemudian dikembangkan oleh Shlomo, Yael Sharan, dan Rachel Lazarowitz di Israel (dalam Slavin, 2009: 214). Para ahli memandang model pembelajaran GI sebagai salah satu pembelajaran kooperatif yang paling kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi (Isjoni, 2009: 87).

Model pembelajaran kooperatif tipe GI menuntut siswa untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan keterampilan proses berkelompok (*group process skills*). Dengan model pembelajaran ini, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan

mereka dapat berpartisipasi dalam komunitas mereka dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dalam hal ini, pengetahuan siswa tidak hanya diperoleh dari gurunya, tetapi juga dari hasil belajar kelompok dengan temannya. Dengan pembelajaran berkelompok, seorang siswa dapat memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi, dan saling membenarkan sama lainnya.

Dalam model ini, siswa dilibatkan mulai dari perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Guru yang menerapkan model pembelajaran GI pada umumnya akan membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen dalam kemampuan, karakter, jenis kelamin dan kecerdasan. Pemilihan anggota kelompok tidak dapat didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap topik tertentu. Siswa memilih topik yang dipelajari, mengikuti investigasi mendalam mengenai subtopik yang telah dipilih, menyiapkan dan menyajikan laporan di depan kelas. Di akhir kegiatan diadakan evaluasi terhadap kinerja kelompok beserta seluruh anggotanya.

## **2) Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation***

Slavin (2009: 218) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan model pembelajaran GI adalah (a) tahap pengelompokan (*grouping*), (b) tahap perencanaan (*planning*), (c) tahap penyelidikan (*investigation*), (d) tahap pengorganisasian (*organizing*), (e) tahap presentasi (*presenting*), dan (f) tahap evaluasi (*evaluating*). Berikut langkah-langkah yang diperlukan dalam model pembelajaran GI.

### **a) Tahap Pengelompokan (*Grouping*)**

Tahap pengelompokan (*grouping*) yaitu tahap membentuk kelompok investigasi serta mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini: (1) guru memberikan suatu motivasi kepada siswa supaya bersedia membentuk kelompok investigasi dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang; dan (2) guru memberikan kesempatan kepada kelompok siswa untuk memilih topik yang menarik untuk diselidiki.

### **b) Tahap Perencanaan (*Planning*)**

Tahap *planning* atau tahap perencanaan tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan hal berikut. (1) Apa yang mereka pelajari? (2) Bagaimana mereka belajar? (3) Siapa dan melakukan apa? (4) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

**c) Tahap Penyelidikan (*Investigation*).**

Tahap *investigation*, yaitu tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: (1) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki; (2) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok; dan (3) siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat.

**d) Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)**

Tahap pengorganisasian (*organizing*), yaitu tahap persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut: (1) anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing; (2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya; dan (3) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

**e) Tahap Presentasi (*Presenting*)**

Tahap *presenting* yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian; (2) kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar; (3) pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

**f) Tahap Evaluasi (*Evaluating*)**

Pada tahap *evaluating* atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa, kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran adalah (1) siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topik yang dibahas, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya; (2) guru dan siswa berkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan; dan (3) penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa. Misalnya: (a) siswa

merangkum dan mencatat setiap topik yang disajikan; (b) siswa menggabungkan tiap topik yang diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok yang lain; dan (c) guru mengevaluasi dengan memberikan tes uraian pada akhir siklus.

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran GI dapat dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation***

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	2	3	4
1	Pengelompokan ( <i>grouping</i> )	memberikan motivasi kepada siswa untuk membentuk kelompok investigasi dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang	membentuk kelompok investigasi dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang
		mengajukan kasus kepada siswa untuk diselidiki	menyelidiki kasus yang diberikan oleh guru
2	Perencanaan ( <i>planning</i> )	mengarahkan kepada setiap kelompok untuk merencanakan hal-hal yang akan diselidiki	merencanakan hal-hal yang akan diselidiki
		mengarahkan kepada setiap kelompok untuk merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelidiki atau membahas kasus	merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelidiki atau membahas kasus
3	Penyelidikan ( <i>investigation</i> )	membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki	mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki
		mengarahkan masing-masing anggota kelompok untuk memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok	masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok
		mengarahkan siswa untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan	saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan

		mempersatukan ide dan pendapat	dan mempersatukan ide dan pendapat
4	Pengorganisasi-an ( <i>organizing</i> )	menugaskan kepada setiap kelompok untuk menyimpulkan dan membuat laporan diskusi	menyimpulkan dan membuat laporan hasil diskusi
		menugaskan setiap kelompok untuk membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi	membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi
5	Presentasi ( <i>presenting</i> )	menugaskan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi	mempresentasikan hasil diskusi
		menugaskan setiap kelompok yang bukan penyaji untuk terlibat secara aktif sebagai pendengar	kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
		mengarahkan pendengar untuk mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap masalah yang disajikan	siswa lain yang menjadi pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap masalah yang disajikan
6	Evaluasi ( <i>evaluating</i> )	membimbing siswa untuk menggabungkan masukan-masukan tentang topik yang dibahas	siswa sebagai penyaji menggabungkan masukan-masukan tentang topik yang dibahas
		guru dan siswa berkolaborasi, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan	guru dan siswa berkolaborasi, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan
		memberikan penilaian dan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dengan memberikan tes uraian pada akhir pelajaran	menerima penilaian dari guru dan mengerjakan tes uraian pada akhir pelajaran

#### 4. Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Teori yang dibahas dalam subbab ini adalah hakikat model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*.

##### 1) Hakikat Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

Model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* (JI) yang dipelopori oleh Donal Oliver dan James P. Shaver (dalam Wena, 2009: 71) ini didasarkan atas pemahaman

masyarakat dimana setiap orang perbedaan pandangan dari prioritas satu sama lain, dan nilai-nilai sosialnya saling berkronfrontasi satu sama lain. Untuk memecahkan masalah kompleks dan kontroversial di dalam konteks aturan sosial yang produktif dibutuhkan warga negara yang mampu berbicara satu sama lain dan bernegosiasi tentang keberbedaan tersebut. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menghasilkan individu calon warga negara yang mampu mengatasi konflik perbedaan dalam berbagai hal.

Uno (2011: 30–31) menyatakan bahwa model pembelajaran JI dapat membantu siswa untuk belajar berpikir secara sistematis tentang isu-isu kontem-porer yang sedang terjadi dalam masyarakat, dan mengambil posisi terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Dengan memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu-isu sosial, model pembelajaran pembelajaran ini membantu siswa untuk berpartisipasi dalam mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial.

Irianto (dalam Nurlis, 2011) berpendapat bahwa model pembelajaran JI dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya. Atau sebaliknya, ia bahkan dapat menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran JI dapat melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan tersebut, serta mempertahankan sikap tersebut dengan argumentasi yang relevan dan valid. Model pembelajaran ini juga dapat mengajarkan siswa untuk dapat menerima atau menghargai sikap orang lain terhadap suatu masalah yang mungkin bertentangan dengan sikap yang ada pada dirinya, atau sebaliknya ia bahkan menerima dan mengakui kebenaran sikap orang lain yang diambil terhadap suatu isu sosial tertentu. Disamping itu, penerapan model pembelajaran JI berkemungkinan dapat membuat siswa termotivasi dalam proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan model pembelajaran JI mampu membuat siswa berperan aktif dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator pada saat proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari keterlibatan siswa secara maksimal di

dalam proses pembelajaran, hingga mampu mengem-bangkan sikap percaya diri siswa dalam mengambil posisi (sikap) terhadap suatu permasalahan.

## **2) Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry***

Secara umum, tahapan atau langkah-langkah dalam pembelajaran JI adalah (1) orientasi kasus/permasalahan, (2) mengidentifikasi isu, (3) pengambilan pen-dapat, (4) menggali argumentasi untuk mendukung posisi/pendapat yang telah diambil, (5) memperbaiki atau memperjelas ulang serta memperkuat pendapat, dan (6) menguji asumsi terhadap pendapat. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Wena, 2009: 71).

### **a) Orientasi Kasus/Permasalahan**

Pada tahap ini guru mengajukan kasus kepada siswa dengan cara membe-rikan cerita, menonton film yang menggambarkan konflik nilai, atau mendiskusi-kan kejadian-kejadian hangat dalam kehidupan sekitar, kehidupan sekolah atau suatu komunitas masyarakat. Langkah kedua yang termasuk ke dalam tahap orientasi adalah mengkaji ulang fakta-fakta dengan menggambarkan peristiwa dalam kasus, menganalisis siapa yang melakukan apa, dan mengapa terjadi seperti demikian.

### **b) Mengidentifikasi Isu**

Pada langkah kedua ini, siswa dibimbing untuk mensintesis fakta-fakta yang ada kedalam sebuah isu yang sedang dibahas, kaitannya dengan kebijakan publik, dan munculnya kontroversi di masyarakat, dan sebagainya, karekteristik nilai-nilai yang terkait (seperti kemerdekaan berbicara, perlindungan terhadap kesejahteraan umum, otonomi daerah, atau kesamaan memperoleh kesempatan), melakukan identifikasi konflik terhadap nilai-nilai yang ada. Dalam tahap ini siswa belum diminta untuk menentukan pendapatnya terhadap kasus yang dibahas.

Siswa mensintesis peristiwa-peristiwa, mengakitkannya dengan isu-isu umum dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terlibat dalam kasus tersebut (misalnya, isu tersebut berkaitan dengan kebebasan mengemukakan pendapat, otonomi daerah, persamaan hak dan lain-lain). Dalam tahap satu dan dua ini, siswa belum diminta untuk mengekspresikan pendapat atau sikapnya terhadap kasus tersebut.

### **c) Pengambilan Pendapat**

Dalam tahap ini siswa mengartikulasikan/mengambil posisi terhadap kasus yang ada. Siswa menyatakan posisinya terkait dengan nilai sosial atau konsekuensi dari keputusannya. Siswa diminta untuk mengambil posisi (sikap/ pendapat) terhadap isu tersebut dan menyatakan sikapnya.

**d) Menggali Argumentasi untuk Mendukung Pendapat yang telah Diambil**

Menetapkan keputusan pada bagian mana yang terjadi pelanggaran nilai-nilai secara faktual. Ajukan bukti-bukti yang diinginkan atau tidak diinginkan (mendukung/tidak mendukung) sebagai konsekuensi dari pandangan/pendapat yang diajukan. Guru memerikan klarifikasi terhadap nilai-nilai konflik dengan menggunakan analogi. Menetapkan prioritas dari satu nilai (keputusan) di antara keputusan/nilai-nilai lainnya dan mengevaluasi kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya.

**e) Memperbaiki atau Memperjelas Ulang serta Memperkuat Pendapat**

Siswa menyatakan pendapat dan alasannya terhadap masalah, dan menguji sejumlah situasi yang mirip terhadap permasalahannya. Sikap (posisi) yang telah diambil siswa mungkin konsisten (tetap bertahan) atau berubah (tidak konsisten), tergantung dari hasil atau argumentasi yang terjadi pada tahap keempat. Jika argumen siswa kuat, mungkin siswa akan konsisten. Jika tidak, mungkin siswa mengubah sikapnya.

**f) Menguji Asumsi terhadap Posisi/Pendapat**

Siswa melakukan identifikasi asumsi-asumsi faktual dan melihat relevan-sinya, serta menentukan konsekuensi yang diperkirakan dan melakukan pengujian validitas faktualnya. Pengujian asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa. Dalam tahap ini guru mendiskusikan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan sah (valid).

Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran JI dapat dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 2**  
**Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry***

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	2	3	4

1	Orientasi kasus/permasalahan	mengajukan kasus atau masalah kepada siswa	mencermati permasalahan yang akan dikaji
		membimbing siswa untuk mengkaji ulang fakta-fakta yang berhubungan dengan permasalahan	mengkaji fakta-fakta yang terkait dengan permasalahan yang dibahas

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
2	Mengidentifikasi isu	membimbing dan mendorong siswa untuk melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang ada	melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang ada
		mengarahkan siswa untuk memilih salah satu kasus sebagai bahan diskusi	memilih salah satu kasus sebagai bahan diskusi
		membimbing siswa untuk melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang ada	melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang ada
		membimbing siswa untuk mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas	berusaha mengenali fakta-fakta pada kasus yang dibahas
		membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan	menetapkan permasalahan dan berusaha mengajukan pertanyaan
3	Pengambilan posisi/pendapat	membimbing siswa untuk menentukan posisi atau pendapat terhadap permasalahan yang dikaji	menentukan posisi atau pendapat terhadap permasalahan yang dikaji
		membimbing siswa untuk mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada pendapat tersebut (kaitannya terhadap nilai-nilai kehidupan sosial)	mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi atau pendapat tersebut (kaitannya terhadap nilai-nilai kehidupan sosial)
4	Menggali argumentasi untuk mendukung pendapat	membimbing siswa untuk menetapkan pendapat tentang nilai-nilai masyarakat mana yang telah dilanggar	menetapkan pendapat atau pendirian tentang nilai-nilai masyarakat mana yang telah dilanggar
		membimbing siswa untuk mengajukan argumentasi yang logis dan rasional yang mendukung pendapat yang telah dibuat siswa	berusaha mengajukan argumentasi yang logis dan rasional yang mendukung pendapat yang telah dibuatnya
		membimbing siswa untuk menunjukkan kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya	menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya
5	Memperbaiki atau memperjelas ulang serta memperkuat posisi/pendapat	membimbing siswa menyatakan posisi atau pendapat dan alasannya terhadap permasalahan yang dibahas	menyatakan posisi/pendapat dan alasannya terhadap permasalahan yang dibahas
		membimbing siswa menguji sejumlah situasi atau kondisi	menguji sejumlah situasi atau kondisi yang mirip

		yang mirip dengan permasalahan yang dibahas	dengan permasalahan yang dibahas
		membimbing siswa menentukan ulang akan posisi atau pendapat akhir siswa	menentukan ulang akan posisi atau pendapat akhirnya
6	Menguji asumsi terhadap posisi/pendapat	membimbing siswa untuk mengidentifikasi asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa	mengidentifikasi asumsi faktual yang mendasari sikap atau pendapat yang diambil
		membimbing siswa untuk menentukan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan valid	menentukan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikapnya tersebut relevan dan valid

## 5. Sistem Pendukung Keputusan (SPK)

Sistem Pendukung Keputusan (SPK), adalah suatu sistem informasi berbasis komputer yang menghasilkan berbagai alternatif keputusan untuk membantu manajemen dalam menangani berbagai permasalahan yang terstruktur ataupun tidak terstruktur dengan menggunakan data dan model. Tujuan adanya SPK, untuk mendukung pengambil keputusan memilih alternatif hasil pengolahan informasi dengan model-model pengambil keputusan serta untuk menyelesaikan masalah yang bersifat semi terstruktur dan tidak terstruktur. SPK dirancang untuk membantu pengambil keputusan dalam memecahkan masalah. SPK dirancang sedemikian rupa sehingga dapat digunakan atau dioperasikan dengan mudah oleh orang yang tidak memiliki dasar kemampuan pengoperasian komputer yang tinggi dan bersifat alternatif, serta SPK dirancang dengan menekankan pada aspek kemampuan adaptasi yang tinggi.

### a. Komponen Sistem Pendukung Keputusan

Adapun komponen-komponen dari Sistem Pendukung Keputusan adalah sebagai berikut. *Peratama*, manajemen data yang mencakup *database* yang mengandung data yang relevan dan diatur oleh sistem yang disebut *Database Management System* (DBMS). *Kedua*, manajemen model yang merupakan paket perangkat lunak yang memasukkan model-model finansial, statistik, ilmu manajemen, atau model kuantitatif yang lain yang menyediakan kemampuan analisis sistem dan *management software* yang terkait. *Ketiga*, antarmuka pengguna media interaksi antara sistem dengan pengguna, sehingga pengguna dapat berkomunikasi dan memberikan perintah pada SPK melalui

subsistem ini. *Keempat*, subsistem berbasis pengetahuan, yaitu subsistem yang dapat mendukung subsistem lain atau bertindak sebagai komponen yang berdiri sendiri.

## **b. Tahapan Pengambilan Keputusan**

Ada empat tahapan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan, yaitu sebagai berikut.

### **1) Penelusuran (*Intellegence*)**

Merupakan tahap pendefinisian informasi yang dibutuhkan yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi serta keputusan yang akan diambil. Langkah ini sangat menentukan ketepatan keputusan yang akan diambil, karena sebelum suatu tindakan diambil, tentunya persoalan yang dihadapi harus dirumuskan terlebih dahulu secara jelas.

### **2) Perancangan (*Design*)**

Merupakan tahap analisis dalam kaitan mencari atau merumuskan alternatif-alternatif pemecah masalah. Setelah permasalahan dirumuskan dengan baik, maka tahap berikutnya adalah merancang atau membangun model pemecahan masalahnya dan menyusun berbagai alternatif pemecah masalah.

### **3) Pemilihan (*Choice*)**

Dengan mengacu pada rumusan tujuan serta hasil yang diharapkan selanjutnya manajemen memilih alternatif solusi yang diperkirakan paling sesuai. Pemilihan alternatif ini akan mudah dilakukan kalau hasil yang diinginkan terukur atau memiliki nilai kualitas tertentu.

### **4) Implementasi (*Implementation*)**

Merupakan tahap pelaksana dari keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini perlu disusun serangkaian tindakan yang terencana, sehingga hasil keputusan dapat dipantau atau diselesaikan apabila diperlukan perbaikan-perbaikan.

## **c. Model Sistem Pendukung Keputusan**

## **B. Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan, ditemukan beberapa hasil penelitian yang relevan sebagaimana berikut.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin (2008) dengan judul penelitian “Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dan *Group Investigation* terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh secara signifikan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan tipe GI terhadap prestasi belajar biologi siswa. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran Biologi siswa dapat dilakukan melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan GI dengan memperhatikan aspek motivasi berprestasi siswa. Afifuddin (2008) menyarankan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan GI ini diterapkan dalam pembelajaran lain untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin (2008) dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif eksperimental dan sama-sama memberikan perlakuan yang berupa penggunaan model pembelajaran GI dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, perlakuan lain yang diberikan kepada siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin (2008) selain menggunakan model pembelajaran GI dalam pembelajaran Biologi adalah penggunaan model pembelajaran Jigsaw, sedangkan perlakuan lain yang diberikan kepada siswa dalam penelitian yang akan dilakukan selain menggunakan model pembelajaran GI dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah penggunaan model pembelajaran JI. Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel terikat, variabel moderator, dan sampel penelitian. Variabel terikat dalam penelitian yang dilakukan Afifuddin (2008) adalah hasil belajar Biologi siswa, sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah hasil belajar membaca cerita anak. Penelitian yang dilakukan oleh Afifuddin (2008) menggunakan motivasi berprestasi Biologi siswa sebagai variabel moderator dalam penelitiannya, sedangkan variabel moderator yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran karya sastra. Sampel dalam

penelitian Afifuddin (2008) adalah siswa kelas X di SMA Negeri Kabupaten Kudus Surakarta, sedangkan sampel pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2013) dengan judul penelitian “Keefektifan Penggunaan Strategi Kegiatan Pengamatan Terarah dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca cerita anak yang signifikan antara kelompok yang menggunakan strategi kegiatan pengamatan terarah sebagai strategi membaca cerita anak dan kelompok yang tidak menggunakan strategi kegiatan pengamatan terarah. Hal ini juga menunjukkan bahwa strategi kegiatan pengamatan terarah efektif digunakan dalam pembelajaran cerita anak. Penggunaan strategi kegiatan pengamatan terarah dapat membantu daya tangkap siswa terhadap isi suatu bacaan dan berpengaruh pada pengoptimalan hasil pembelajaran. Selain itu, strategi kegiatan pengamatan terarah dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam memahami sebuah bacaan cerita anak. Oleh karena itu, strategi ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran membaca khususnya yang terkait dengan cerita.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2013) dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif eksperimental dan sama-sama mengukur keterampilan membaca cerita anak pada siswa. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti (2013) menggunakan perlakuan yang berupa penggunaan strategi kegiatan pengamatan terarah dan konvensional dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan digunakan perlakuan yang berupa penggunaan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI dalam pembelajaran membaca cerita anak pada siswa. Perbedaan lainnya juga terletak pada sampel penelitian. Sampel dalam penelitian Pangestuti (2013) adalah siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta, sedangkan sampel pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, dkk., (2014) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inquiri terhadap Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD No 1 Kampung Bugis Kabupaten Buleleng Singaraja”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara penerapan model Telaah Yurisprudensi Inquiri atau *Jurisprudential Inquiry* dengan model konvensional terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dengan demikian, model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn dibandingkan dengan model konvensional. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model Telaah Yurisprudensi Inquiri berpengaruh positif terhadap hasil belajar PKn siswa dibandingkan dengan pendekatan konvensional. Berdasarkan hasil penelitiannya, Purwanti, dkk., (2014) menyarankan kepada guru untuk selalu menggunakan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran Telaah Yurisprudensi Inquiri karena dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga dapat meningkatkan profesionalisme guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, dkk., (2014) dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama merupakan penelitian dengan jenis kuantitatif eksperimental dan sama-sama memberikan perlakuan yang berupa penggunaan model pembelajaran JI dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, perlakuan lain yang diberikan kepada siswa dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwanti, dkk., (2014) selain menggunakan model pembelajaran JI dalam pembelajaran PKn adalah penggunaan model pembelajaran konvensional, sedangkan perlakuan lain yang diberikan kepada siswa dalam penelitian yang akan dilakukan selain menggunakan model pembelajaran JI dalam pembelajaran membaca cerita anak adalah penggunaan model pembelajaran GI. Perbedaan lainnya juga terletak pada variabel terikat dan sampel penelitian. Variabel terikat yang diteliti Purwanti, dkk., (2014) adalah hasil belajar PKn, sedangkan variabel terikat dalam penelitian yang akan dilakukan adalah hasil belajar membaca cerita anak. Sampel dalam penelitian Purwanti, dkk., (2014) adalah siswa kelas V SD No 1 Kampung Bugis Kabupaten Buleleng Singaraja, sedangkan sampel pada penelitian yang akan dilakukan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dikatakan penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggunakan konsep dasar variabel, yaitu model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* (JI) sebagai variabel bebas, keterampilan membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang sebagai variabel terikat, dan motivasi belajar siswa sebagai variabel moderator. Dalam kegiatan pengumpulan data, alat ukur (instrumen) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik tes. Selain itu, data yang diolah berupa angka-angka yang diperoleh dari hasil tes keterampilan membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Kemudian, hasil tes keterampilan membaca cerita anak yang dibaca siswa dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rofi'uddin (2003: 20) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kuantitatif kegiatan pengumpulan data lazim dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang berupa tes maupun nontes, kemudian hasil pengukuran diwujudkan dalam bentuk angka-angka atau skor, dan dianalisis dengan menggunakan teknik statistik.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Rofi'uddin (2003: 20) menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara memanipulasi variabel bebas dalam rangka mengetahui sumbangan atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Penelitian ini dikatakan menggunakan metode eksperimen karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumbangan atau pengaruh penggunaan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI terhadap keterampilan membaca cerita anak siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menetapkan model pembelajaran yang terbaik digunakan dalam pembelajaran membaca cerita anak ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang.

Jenis rancangan yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah rancangan eksperimen semu. Penelitian eksperimen semu bertujuan untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan. Tujuan penelitian eksperimen semu ini adalah untuk melihat perbedaan keterampilan membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran GI dan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran JI.

Desain penelitian yang digunakan adalah *factorial design*. Sugiyono (2012: 113) menjelaskan bahwa desain faktorial dapat memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan terhadap hasil. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 1 variabel terikat, 2 variabel bebas, dan 1 variabel moderator. Variabel moderator yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa. Desain penelitian digambarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 3**  
**Desain Penelitian**

Model Pembelajaran (A)	<i>Group Investigation</i> (A <sub>1</sub> )	<i>Jurisprudential Inquiry</i> (A <sub>2</sub> )
<b>Motivasi belajar (B)</b>		
Tinggi (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
Rendah (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Keterangan:

A<sub>1</sub>B<sub>1</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*

A<sub>2</sub>B<sub>1</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

A<sub>1</sub>B<sub>2</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*

A<sub>2</sub>B<sub>2</sub> = keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*

## **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016 dan terdiri atas 9 kelas dengan jumlah siswa 305 orang (rata-rata 34 siswa per kelas). Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Langkah-langkah pengambilan sampel adalah sebagai berikut. *Pertama*, mengum-pulkan nilai ujian tengah semester siswa kelas VII yang ada pada guru bahasa Indonesia sebelum penelitian dilaksanakan. *Kedua*, menghitung nilai rata-rata siswa dan menganalisis nilai tersebut. Analisis yang dilakukan terbagi menjadi dua bagian, yakni uji normalitas dan uji homogenitas agar data akurat. *Ketiga*, memilih 2 kelas yang normal dan homogen secara random dengan cara pengun-dian untuk dijadikan kelas sampel. *Keempat*, melakukan uji signifikan perbedaan rata-rata nilai kedua kelas yang terpilih. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah populasi yang dijadikan sampel memiliki kemampuan yang sama atau tidak. *Kelima*, mengelompokkan kedua kelas tersebut ke dalam kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II dengan cara pengundian.

Berdasarkan hasil pengujian normalitas dan homogenitas kelas sampel yang tertera pada Lampiran 3 hlm. 166, dua kelompok sampel yang terpilih dalam penelitian ini adalah kelas VII 2 sebagai kelas eksperimen I dan kelas VII 5 sebagai kelas eksperimen II. Dari hasil pengujian normalitas data ujian tengah semester siswa dengan menggunakan komputer melalui fasilitas program Microsoft Excel, diperoleh  $L_0$  dan  $L_t$  pada taraf signifikansi 0,05 untuk  $n = 33$  ( $n-1$ ), sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Sampel Penelitian**

No	Sampel	$\alpha$	$L_0$	$L_t$	Keterangan
1	Kelas Eksperimen I $n = 34$ $\bar{x} = 60,65$ $s = 9,19$	0,05	0,095	0,154	Normal
2	Kelas Eksperimen II $n = 34$ $\bar{x} = 57,71$ $s = 11,25$	0,05	0,134	0,154	Normal

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal karena  $L_0 = 0,095$  untuk kelas ekspe-rimen I

lebih kecil dari  $L_t = 0,154$  pada taraf nyata  $0,05$ ,  $dk = 33 (n-1)$ , dan  $L_0$  untuk kelas eksperimen II =  $0,134$  lebih kecil dari  $L_t = 0,154$  pada taraf nyata  $0,05$ ,  $dk = 33 (n-1)$  sehingga disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas kelas sampel, diperoleh  $F_h$  dan  $F_t$  pada taraf signifikansi  $0,05$  dengan  $dk = 33 (n-1)$  seperti pada tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Uji Homogenitas Kelas Sampel**

No	Sampel	n	s <sup>2</sup>	F <sub>h</sub>	F <sub>t</sub>	Keterangan
1	Kelas Eksperimen I	34	84,54	1,50	1,82	Homogen
2	Kelas Eksperimen II	34	126,48			

Dari Tabel 5 tersebut, diketahui bahwa varians terbesar terdapat pada kelas eksperimen II, yaitu 126,48, dan varians terkecil terdapat pada kelas eksperimen I, yaitu 84,54.  $F_h$  yang dihasilkan adalah 1,50 dan  $F_t = 1,82$  ( $\alpha = 0,05$ ) dengan  $dk$  pembilang =  $33 (n-1)$  dan  $dk$  penyebut =  $33 (n-1)$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen I dan II mempunyai varians yang homogen karena  $F_h < F_t (1,50 < 1,82)$ .

### C. Variabel dan Data

Variabel dalam penelitian ini ada tiga, yaitu variabel bebas, variabel moderator, dan variabel terikat. Variabel bebas yang menyebabkan terjadinya perubahan pada variabel terikat dalam penelitian ini adalah model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI. Variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca cerita anak. Variabel moderator yang memperkuat hubungan antarvariabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian adalah motivasi belajar siswa.

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu skor motivasi belajar siswa dan skor keterampilan membaca cerita anak kelas eksperimen I setelah menggunakan model pembelajaran GI dan kelas eksperimen II setelah menggunakan model pembelajaran JI. Data pertama dikumpulkan melalui angket motivasi belajar dan data kedua dikumpulkan setelah diberikan perlakuan kepada siswa.

## **D. Pengembangan Instrumen**

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua, yaitu nontes dan tes. Nontes digunakan untuk mengumpulkan data motivasi belajar siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cerita anak pada siswa.

### **1. Nontes**

Jenis nontes yang digunakan adalah angket yang berbentuk skala dengan rentangan angka 1 sampai 5. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan angket motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan kajian literatur untuk mengkaji konsep-konsep motivasi belajar siswa. *Kedua*, menyusun kisi-kisi angket berdasarkan kajian teori yang dipakai. Dalam penelitian ini, angket motivasi belajar disusun berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) yang dikembangkan oleh Keller (dalam Wena 2009: 33) terdapat pada Lampiran 4 hlm. 157. *Ketiga*, menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi angket motivasi belajar. Butir-butir pernyataan yang disusun berjumlah 35 butir. *Keempat*, menyusun petunjuk pengisian angket. Hal ini bertujuan untuk memudahkan responden dalam mengisi angket dan menghindari kesalahan dalam mengumpulkan data. *Kelima*, menelaah kesesuaian pernyataan dalam angket dengan kisi-kisi angket yang bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir pernyataan yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan. Angket motivasi belajar yang telah disusun dapat dilihat pada Lampiran 5 hlm. 172.

Setelah angket motivasi belajar siswa disusun, selanjutnya angket diujicobakan kepada 34 orang siswa yang bukan menjadi sampel dalam penelitian ini. Angket yang diujicobakan bertujuan untuk menentukan validitas dan reliabilitas angket karena selain cocok atau sesuai dengan masalah yang diteliti, kriteria suatu instrumen yang dapat digunakan sebagai pengumpul data juga harus bersifat valid dan reliabel (Ali, 2003: 101). Pengujian validitas angket uji coba dilakukan dengan menggunakan program SPSS *for Windows*, yaitu dengan langkah-langkah: (1) membuka program, (2) memasukkan data, (3) mengolah data dengan cara klik menu

*Analyze* pada toolbar, pilih submenu *Scale*, kemudian klik *Reliability Analysis* (pada kolom *Statistics*, beri tanda centang ( $\checkmark$ ) pada *Scale if item deleted*), dan (4) menganalisis *output* (Widoyoko, 2012: 168–181).

Penafsiran harga koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan harga  $r_{xy}$  dengan harga kritik. Adapun harga kritik untuk validitas instrumen adalah 0,3. Artinya, apabila  $r_{xy}$  lebih besar atau sama dengan 0,3 ( $r_{xy} \geq 0,3$ ), nomor butir tersebut dikatakan valid, dan sebaliknya apabila  $r_{xy}$  lebih kecil dari 0,3 ( $r_{xy} < 0,3$ ), nomor butir tersebut dikatakan tidak valid (Widoyoko (2012: 149).

Selanjutnya, untuk mengetahui apakah instrumen disebut reliabel atau tidak adalah dengan cara mengonsultasikan nilai koefisien *Alpha* (untuk data diskrit digunakan *Guttman Split-Half Coefficient*) dengan harga kritik atau standar reliabilitas. Harga kritik untuk indeks reliabilitas instrumen adalah 0,7. Artinya, suatu instrumen dikatakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien *Alpha* sekurang-kurangnya 0,7 (Kaplan dalam Widoyoko, 2012: 165).

Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas angket uji coba yang tertera pada Lampiran 7 hlm. 176, dapat diketahui bahwa dari 35 butir pernyataan yang terdapat pada angket, hanya 21 butir pernyataan yang valid dan reliabel, yaitu pernyataan nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 19, 20, 23, 25, 26, 28, 29, dan 32. Butir pernyataan yang tidak valid berjumlah 14 butir, yaitu pernyataan nomor 3, 6, 11, 17, 18, 21, 22, 24, 27, 30, 31, 33, 34, dan 35. Pernyataan yang tidak valid dibuang karena tidak dapat digunakan untuk pengumpulan data. Dari hasil analisis validitas dan reliabilitas angket uji coba tersebut, disusun kisi-kisi dan angket motivasi belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang sebagaimana yang terdapat pada Lampiran 8 hlm. 179 dan Lampiran 9 hlm. 180.

Sebelum angket motivasi belajar diberikan kepada sampel penelitian, angket terlebih dahulu didiskusikan melalui beberapa tahap bimbingan dengan dosen pembimbing, dan selanjutnya dilakukan pengujian validitas angket dengan dosen ahli yang mengerti tentang penilaian motivasi belajar siswa, yaitu dosen BK. Berdasarkan hasil pengujian validitas angket tersebut, dapat diketahui hal-hal berikut. (1) Kejelasan format angket adalah baik. (2) Kesesuaian antara indikator yang diukur dengan tujuan adalah baik. (3) Kesesuaian antara pernyataan dengan indikator yang diukur cukup baik. (4) Kesesuaian antara pernyataan dengan tujuan

cukup baik. (5) Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku adalah baik. (6) Penggunaan bahasa yang mudah dipahami cukup baik. (7) Penulisan yang mengikuti aturan EYD adalah baik. (8) Ketepatan penggunaan angket untuk mengukur motivasi belajar siswa sangat baik. Secara keseluruhan, kualifikasi nilai yang diberikan oleh dosen ahli untuk angket adalah Baik. Dari catatan yang diberikan dosen ahli, angket motivasi belajar ini telah layak digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa. Adapun saran yang diberikan dosen ahli untuk angket motivasi belajar ini adalah setiap kalimat dalam pernyataan sebaiknya disederhanakan tanpa mengurangi arti pernyataan, mengingat responden adalah siswa yang masih duduk di bangku kelas VII SMP.

## **2. Tes**

Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca cerita anak yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan kelas VII dengan Standar Kompetensi memahami isi berbagai teks bacaan sastra dengan membaca dan Kompetensi Dasar membaca cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri, maka indikator yang dijadikan penilaian adalah (1) mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak yang meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan amanat cerita, dan (2) menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri secara tertulis.

Bentuk tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca cerita anak pada siswa adalah tes objektif dan tes kinerja. Tes objektif digunakan untuk menguji pemahaman siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita anak, sedangkan tes kinerja digunakan untuk menilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak dengan bahasa sendiri secara tertulis.

### **a. Tes Objektif**

Tes objektif yang digunakan untuk menguji keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita anak disusun dan dikembangkan dengan langkah-langkah sebagaimana berikut. *Pertama*, menetapkan tujuan pembelajaran, KD, dan indikator yang akan dinilai. KD yang ditetapkan untuk tes ini adalah membaca cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri dengan indikator penilaian mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita anak.

*Kedua*, melakukan kajian literatur terkait unsur-unsur cerita anak. *Ketiga*, menyusun kisi-kisi tes objektif berdasarkan teori yang dipakai (terdapat pada Lampiran 12 hlm. 187). *Keempat*, menyusun butir-butir pertanyaan berdasarkan kisi-kisi tes. Tes objektif yang disusun terdiri atas 50 butir soal. *Kelima*, menyusun petunjuk soal. *Keenam*, menelaah kesesuaian pertanyaan dalam tes dengan kisi-kisi tes untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan yang dikembangkan sudah mewakili setiap unsur-unsur penilaian. Tes objektif yang telah disusun secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 13 hlm. 188.

Setelah tes objektif disusun, selanjutnya tes divalidasi dengan melakukan ujicoba tes dan menganalisis data hasil ujicoba melalui program SPSS *for Windows* yang secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 15 hlm. 207. Berdasarkan hasil analisis validitas dan reliabilitas tes terhadap 50 butir soal, diperoleh 32 butir soal yang valid dan reliabel, yaitu soal nomor 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 43, 48, dan 50. Soal yang tidak valid berjumlah 18 butir soal, yaitu soal nomor 5, 6, 7, 9, 14, 20, 22, 23, 29, 32, 33, 38, 42, 44, 45, 46, 47, dan 49. Soal yang tidak valid dibuang karena tidak dapat digunakan untuk pengumpulan data. Dari hasil analisis validitas dan reliabilitas tes tersebut, disusun kisi-kisi dan tes keterampilan membaca cerita anak sebagaimana yang terdapat pada Lampiran 16 hlm. 211 dan Lampiran 17 hlm. 213.

#### **b. Tes Kinerja**

Bentuk tes kedua yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa dalam menceritakan kembali isi cerita anak dengan bahasa sendiri secara tertulis adalah tes kinerja. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan tes kinerja menceritakan kembali isi cerita anak adalah sebagaimana berikut. *Pertama*, menetapkan tujuan pembelajaran, KD, dan indikator yang akan dinilai. KD yang ditetapkan untuk tes ini adalah membaca cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri dengan indikator penilaian menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri secara tertulis. *Kedua*, mengembangkan tugas kinerja dengan menggunakan konteks dan kriteria penilaian tertentu. *Ketiga*, mengembangkan rubrik penilaian berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Tes kinerja yang telah disusun secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 13 hlm. 202.

Setelah tes kinerja disusun, selanjutnya tes divalidasi dengan dosen ahli. Lembar validasi tes kinerja menceritakan kembali isi cerita anak secara tertulis dapat dilihat pada Lampiran 16 hlm 211. Berdasarkan hasil pengujian validitas tes kinerja dengan dosen ahli, dapat diketahui hal-hal berikut. (1) Kejelasan petunjuk soal baik. (2) Kesesuaian antara soal dengan indikator yang akan diukur baik. (3) Kesesuaian antara soal dengan materi pembelajaran baik. (4) Kesesuaian bentuk tes dengan tujuan yang ingin dicapai baik. (5) Kelogisan soal baik. (6) Kepraktisan soal baik. (7) Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku sangat baik. (8) Penggunaan bahasa yang mudah dipahami baik. (9) Penulisan yang mengikuti aturan EYD sangat baik. (10) Ketepatan penggunaan tes untuk mengukur keterampilan membaca cerita anak siswa sangat baik. Secara keseluruhan, kualifikasi nilai yang diberikan dosen ahli untuk tes kinerja adalah Baik dan dari catatan yang diberikan dosen, tes ini layak digunakan untuk mengukur keterampilan menceritakan kembali isi cerita anak pada siswa. Adapun saran yang diberikan dosen adalah cerita yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan kompetensi dasar yang dituntut dalam pembelajaran. Tes kinerja yang telah direvisi secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 18 hlm. 223.

Instrumen lain yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan JI melalui pengamatan secara teliti dan pencatatan yang sistematis. Selama kegiatan berlangsung, guru kolaborator bertindak sebagai pengamat proses pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan lembar observasi adalah sebagai berikut. *Pertama*, melakukan kajian literatur untuk mengkaji pembelajaran dengan menggunakan model GI dan JI. *Kedua*, menyusun kisi-kisi lembar observasi berdasarkan kajian teori yang dipakai. *Ketiga*, menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi lembar observasi. *Keempat*, menyusun petunjuk pengisian lembar observasi. *Kelima*, menelaah kesesuaian pernyataan dalam lembar observasi dengan kisi-kisi yang bertujuan untuk mengetahui apakah butir-butir yang dikembangkan sudah mewakili setiap indikator yang dibutuhkan.

Setelah lembar observasi disusun, selanjutnya lembar observasi tersebut divalidasi dengan dosen ahli. Berdasarkan hasil pengujian validitas instrumen dengan dosen ahli, dapat diketahui hal-hal berikut. (1) Kejelasan format lembar observasi cukup baik. (2) Kesesuaian aktivitas guru dan siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP adalah baik. (3) Urutan yang diamati sesuai dengan urutan aktivitas pembelajaran dalam RPP adalah baik. (4) Aktivitas guru dan siswa dalam butir pernyataan dapat diamati cukup baik. (5) Aktivitas guru dan siswa yang diamati sesuai dengan tujuan pembelajaran adalah baik. (6) Penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku sangat baik. (7) Penggunaan bahasa yang mudah dipahami sangat baik. (8) Penulisan yang mengikuti aturan EYD sangat baik. (9) Ketepatan penggunaan lembar observasi sebagai pedoman observasi guru dan siswa adalah baik. (10) Ketepatan penggunaan lembar observasi untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran baik. Secara keseluruhan, kualifikasi nilai yang diberikan dosen ahli untuk lembar observasi adalah Baik dan dari catatan yang diberikan dosen, lembar observasi ini telah layak digunakan untuk menilai proses pembelajaran membaca cerita anak dengan model pembelajaran GI dan JI. Adapun saran yang diberikan dosen untuk lembar validasi ini adalah pilihan jawaban yang disediakan sebaiknya terdiri atas lima pilihan jawaban. Kisi-kisi dan lembar observasi kegiatan guru dan siswa dalam pembelajaran keterampilan membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan JI yang telah direvisi secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 19 hingga Lampiran 28 (hlm. 227–250).

## **E. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, ada tiga tahapan yang dilakukan, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap akhir. Berikut ketiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

### **1. Tahap Persiapan**

Pada ini, hal-hal yang dilakukan meliputi studi pustaka, penyusunan pro-posal, penulisan instrumen dan uji coba instrumen, serta penentuan kelas melalui pengujian normalitas dan homogenitas kelas yang dijadikan sebagai kelas sampel dan kelas ujicoba instrumen. Persiapan yang bersifat teknis dalam penelitian ini adalah pemeriksaan kelengkapan instrumen dan kelengkapan lainnya. Aspek administratif

yang paling penting dipersiapkan adalah perolehan izin dari pejabat yang berwenang untuk melakukan penelitian (Lampiran 46 hlm. 326).

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, diberikan angket kepada siswa untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran membaca cerita anak. Selanjutnya, diberikan perlakuan kepada siswa kelas eksperimen I dengan menerapkan model pembelajaran GI dan perlakuan kepada siswa kelas eksperimen II dengan menerapkan model pembelajaran JI. Secara operasional kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran keterampilan membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan JI dapat dijabarkan sebagai berikut ini.

**Tabel 6**  
**Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation***  
**dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerita Anak**

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	2	3	4
1	Pengelompokan ( <i>grouping</i> )	memberikan motivasi kepada siswa untuk membentuk kelompok investigasi dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang	membentuk kelompok investigasi dengan anggota masing-masing kelompok berjumlah 4 sampai 5 orang
		mengajukan kasus dengan memberikan cerita anak kepada siswa untuk diselidiki	menyelidiki cerita anak yang diberikan oleh guru

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
2	Perencanaan ( <i>planning</i> )	mengarahkan kepada setiap kelompok untuk merencanakan hal-hal yang akan diselidiki	merencanakan hal-hal yang akan diselidiki
		mengarahkan kepada setiap kelompok untuk merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelidiki atau membahas cerita anak	merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyelidiki atau membahas cerita anak
3	Penyelidikan ( <i>investigation</i> )	membimbing siswa untuk mengkaji kenyataan-kenyataan yang terkait dengan isi cerita anak	mengkaji kenyataan dalam cerita melalui penggambaran peristiwa, dan menganalisis siapa yang melakukan apa, serta mengapa terjadi hal demikian

		mengarahkan siswa untuk menyelidiki kasus yang terkait dengan unsur intrinsik cerita, yaitu mengenai sikap tokoh yang bertentangan dengan nilai sehingga menimbulkan konflik, tema, alur, latar dan amanat dari cerita untuk diinvestigasi	menyelidiki kasus yang terkait dengan unsur intrinsik cerita, yaitu mengenai sikap tokoh yang bertentangan dengan nilai sehingga menimbulkan konflik, tema, alur, latar dan amanat dari cerita untuk diinvestigasi
		mengarahkan siswa untuk saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat	saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat
		menugaskan siswa menuliskan hasil diskusi mengenai unsur-unsur cerita anak	menuliskan hasil diskusi mengenai unsur-unsur cerita anak yang telah dibahas
		menugaskan siswa untuk menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri secara tertulis	menceritakan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan bahasa sendiri secara tertulis
4	Pengorganisasian ( <i>organizing</i> )	menugaskan kepada setiap kelompok untuk menyimpulkan dan membuat laporan diskusi	menyimpulkan dan membuat laporan hasil diskusi
		menugaskan setiap kelompok untuk membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi	membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi
5	Presentasi ( <i>presenting</i> )	menugaskan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi	mempresentasikan hasil diskusi
		menugaskan setiap kelompok yang bukan penyaji untuk terlibat secara aktif sebagai pendengar	kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar
		mengarahkan pendengar untuk mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap masalah yang disajikan	siswa lain yang menjadi pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap masalah yang disajikan
6	Evaluasi ( <i>evaluating</i> )	membimbing siswa untuk menggabungkan masukan-masukan tentang cerita anak yang dibahas	siswa sebagai penyaji menggabungkan masukan-masukan tentang cerita anak yang dibahas
		guru dan siswa berkolaborasi, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan	guru dan siswa berkolaborasi, mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan

		memberikan penilaian dan mengevaluasi tingkat pemahaman siswa dengan memberikan tes uraian pada akhir pelajaran	menerima penilaian dari guru dan mengerjakan tes uraian pada akhir pelajaran
--	--	---	--

**Tabel 7**  
**Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca Cerita Anak**

No	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	2	3	4
1	Orientasi kasus/permasalahan	mengajukan kasus atau masalah kepada siswa dengan cara memberikan cerita anak	membaca cerita anak dan mencermati permasalahan yang dikaji melalui isi cerita
		membimbing siswa untuk mengkaji kenyataan-kenyataan yang terkait dengan permasalahan yang akan dibahas	mengkaji kenyataan isi cerita melalui penggambaran peristiwa, dan menganalisis siapa yang melakukan apa, serta mengapa terjadi hal demikian
2	Mengidentifikasi-kasi isu	membimbing siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita	mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam cerita
		mengarahkan siswa untuk membahas kasus yang terkait dengan unsur intrinsik cerita, yaitu mengenai sikap tokoh yang bertentangan dengan nilai sehingga menimbulkan konflik, tema dan amanat dari cerita	membahas kasus yang terkait dengan unsur intrinsik cerita, yaitu mengenai sikap tokoh yang bertentangan dengan nilai sehingga menimbulkan konflik, tema dan amanat dari cerita
		membimbing siswa untuk melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang ada	melakukan identifikasi terhadap nilai-nilai yang ada berdasarkan sikap tokoh dalam cerita

**Tabel Lanjutan**

1	2	3	4
		membimbing siswa untuk mengajukan pertanyaan	menetapkan permasalahan dan berusaha mengajukan pertanyaan
3	Pengambilan posisi/pendapat	membimbing siswa untuk menentukan posisi atau pendapat terhadap permasalahan yang dikaji	menentukan posisi atau pendapat terhadap permasalahan yang dikaji
		membimbing siswa untuk mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada pendapat	mengemukakan alasan dasar mengapa berada pada posisi atau pendapat tersebut

		tersebut (kaitannya terhadap nilai-nilai kehidupan sosial)	(kaitannya terhadap nilai-nilai kehidupan sosial)
4	Menggali argumentasi untuk mendukung pendapat yang telah diambil	membimbing siswa untuk menetapkan pendapat tentang nilai-nilai masyarakat mana yang telah dilanggar	menetapkan pendapat atau pendirian tentang nilai-nilai masyarakat mana yang telah dilanggar
		membimbing siswa untuk mengajukan argumentasi yang logis dan rasional yang mendukung pendapat yang telah dibuat siswa	berusaha mengajukan argumentasi yang logis dan rasional yang mendukung pendapat yang telah dibuatnya
		membimbing siswa untuk menunjukkan kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya	menunjukkan kekurangan-kekurangan dari nilai/keputusan yang lainnya
5	Memperbaiki atau memperjelas ulang serta memperkuat posisi/pendapat	membimbing siswa menyatakan posisi atau pendapat dan alasannya terhadap permasalahan yang dibahas	menyatakan posisi/pendapat dan alasannya terhadap permasalahan yang dibahas
		membimbing siswa menguji sejumlah situasi atau kondisi yang mirip dengan permasalahan yang dibahas	menguji sejumlah situasi atau kondisi yang mirip dengan permasalahan yang dibahas
		membimbing siswa menentukan ulang akan posisi atau pendapat akhir siswa	menentukan ulang akan posisi atau pendapat akhirnya
6	Menguji asumsi terhadap posisi/pendapat	membimbing siswa untuk mengidentifikasi asumsi faktual yang mendasari sikap yang diambil siswa	mengidentifikasi asumsi faktual yang mendasari sikap atau pendapat yang diambil
		membimbing siswa untuk menentukan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikap tersebut relevan dan valid	menentukan apakah argumentasi yang digunakan untuk mendukung pernyataan sikapnya tersebut relevan dan valid

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) keterampilan membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI dapat dilihat pada Lampiran 29 hlm. 251 dan Lampiran 31 hlm. 266. Pada tahap ini, guru kolaborator mengisi lembaran observasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran melalui pengamatan secara teliti dan pencatatan yang sistematis. Unsur-unsur yang menjadi sasaran pengamatan apabila terjadi dalam proses pembelajaran akan ditandai dengan memberi tanda centang (√) pada setiap kolom yang disediakan dalam lembaran observasi. Dokumentasi pelaksanaan pembelajaran dengan model

pembelajaran GI dan JI beserta hasil kerja siswa dapat dilihat pada Lampiran 33 hingga Lampiran 36 (hlm. 281–288).

Setelah pembelajaran keterampilan membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI dilaksanakan, siswa diberi tes objektif untuk menguji keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita anak, dan tes kinerja untuk menilai keterampilan menceritakan kembali cerita anak dengan bahasa sendiri secara tertulis.

### **3. Tahap Akhir**

Pada tahap ini, skor yang telah diperoleh dari hasil tes keterampilan membaca cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI diolah menjadi nilai dan dianalisis dengan menggunakan metode statistika. Selanjutnya, kegiatan dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis data untuk mengetahui perbedaan hasil belajar membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang ditinjau dari motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI.

### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah skor motivasi belajar siswa dan skor hasil tes keterampilan membaca cerita anak kelas eksperimen I setelah menggunakan model pembelajaran GI dan kelas eksperimen II setelah menggunakan model pembelajaran JI. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, memberikan instrumen nontes yang berupa angket kepada siswa untuk memperoleh skor motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran sastra sebelum penelitian dilaksanakan kepada siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II. *Kedua*, melakukan proses pembelajaran membaca cerita anak kepada kelas eksperimen I dengan menerapkan model pembelajaran GI dan melakukan proses pembelajaran membaca cerita anak kepada kelas eksperimen II dengan menerapkan model pembelajaran JI. *Ketiga*, memberikan tes kepada siswa untuk memperoleh skor keterampilan membaca cerita anak setelah menggunakan model pembelajaran GI dan model pembelajaran JI.

### **G. Teknik Penganalisisan Data**

Analisis data penelitian dilakukan melalui teknik-teknik berikut. *Pertama*, memberi skor hasil angket motivasi belajar siswa. *Kedua*, memberi skor hasil tes keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang terdiri atas tes objektif dan tes kinerja. Rumus yang digunakan untuk memberi skor tes objektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Widoyoko, 2012: 74).

$$Sk = B$$

Keterangan:

Sk = skor yang diperoleh peserta tes

B = jumlah jawaban yang benar

Pemberian skor untuk tes kinerja (dengan sistem bobot) dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pedoman penilaian sebagaimana berikut ini.

**Tabel 8**  
**Pedoman Penilaian Menceritakan Kembali Cerita Anak**  
**dengan Menggunakan Bahasa Sendiri secara Tertulis**

No	Kriteria	Bobot	Tingkat Kinerja		
			3	2	1
1	Penyajian fakta cerita	5	penyajian fakta cerita lengkap, memuat 4-5 unsur cerita yang dominan dalam cerita (tema, alur, latar, penokohan, dan amanat)	penyajian fakta cerita kurang lengkap (hanya memuat 2-3 dari 5 unsur cerita yang dominan)	penyajian fakta cerita tidak lengkap (hanya memuat 1 dari 5 unsur cerita yang dominan) atau tidak ada yang sesuai dengan fakta cerita
2	Penyusunan cerita	4	susunan cerita jelas, ada orientasi, komplikasi, dan evaluasi	susunan cerita kurang jelas, (hanya memuat 2 dari 3 struktur yang dominan)	susunan cerita tidak jelas, (hanya memuat 1 dari 3 struktur yang dominan)
3	Penggunaan bahasa	3	hanya terdapat 1-5 kesalahan diksi, ejaan, atau tanda baca	hanya terdapat 5-10 kesalahan diksi, ejaan, atau tanda baca	menuliskan lebih dari 10 kesalahan diksi, ejaan, atau tanda baca
<b>Jumlah</b>		<b>12</b>	<b>36</b>	<b>24</b>	<b>12</b>

**Tabel 9**  
**Format Penilaian Keterampilan Membaca Cerita Anak**

Kompetensi Dasar	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
------------------	---------------------	---------------

Membaca cerita anak yang dibaca	Mengidentifikasi unsur-unsur cerita anak	32
	Menceritakan kembali cerita anak dengan menggunakan bahasa sendiri secara tertulis	36
<b>Total Skor Maksimal</b>		<b>68</b>

*Ketiga*, mengolah skor motivasi belajar dan skor keterampilan membaca cerita anak menjadi nilai. Rumus yang digunakan untuk mengubah skor menjadi nilai adalah sebagai berikut ini (Abdurrahman dan Ellya Ratna, 2003: 264).

$$N = \frac{SM}{SI} \times S_{Max}$$

Keterangan:

N = tingkat penguasaan

SM = skor yang diperoleh

SI = skor yang harus dicapai dalam suatu tes

S<sub>Max</sub> = skala yang digunakan

*Keempat*, menentukan nilai rata-rata hitung keterampilan membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan menggunakan rumus berikut (Sudjana, 2005: 67).

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = nilai rata-rata hitung

$\sum x_i$  = jumlah total skor yang diperoleh

n = jumlah siswa

*Kelima*, menafsirkan hasil belajar membaca cerita anak pada siswa berdasarkan rata-rata hitung dan KKM. *Keenam*, mengklasifikasikan hasil belajar membaca cerita anak dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) skala 5, yaitu pemberian makna skor siswa dengan cara membandingkan hasil belajar siswa dengan hasil belajar siswa lainnya dalam satu kelompok (Arifin, 2011: 240). Langkah-langkah pengolahan data dengan pendekatan PAN adalah (a) meng-hitung nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ); (b) menghitung simpangan baku (s); (c) menyusun pedoman konversi dengan skala 5 sebagaimana berikut.

—————→ A : Sangat Baik

—————→

—————→

—————→

$\bar{x} + 1,5s$	B : Baik
$\bar{x} + 0,5s$	C : Cukup
$\bar{x} - 0,5s$	D : Kurang
$\bar{x} - 1,5s$	E : Buruk

*Ketujuh*, membuat diagram batang mengenai hasil belajar siswa dalam membaca cerita anak. *Kedelapan*, menganalisis data hasil penelitian dengan menggunakan metode statistik untuk melihat keterampilan membaca cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang. Data dianalisis menggunakan uji perbedaan dua rata-rata. Untuk menentukan rumus uji perbedaan dua rata-rata yang dipakai dilakukan uji normalitas dan homogenitas data yang diperoleh.

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Sudjana (2005: 466) menyatakan bahwa uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors melalui langkah-langkah berikut. *Pertama*, data  $x_1, x_2, x_3 \dots x_n$  diperoleh dari data yang terkecil sampai data yang terbesar. *Kedua*, data  $x_1, x_2, x_3 \dots x_n$  dijadikan bilangan baku  $z_1, z_2, z_3 \dots z_n$  dengan rumus berikut ini.

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$$

Keterangan:

- $z_i$  = skor bilangan baku siswa ke-1
- $x_i$  = skor yang diperoleh siswa ke-1
- $\bar{x}$  = skor rata-rata
- $s$  = simpangan baku sampel

*Ketiga*, setiap bilangan baku ( $z_i$ ) didistribusikan dengan distribusi F pada tabel distribusi F yang akan menjadi  $F(z_i)$ . *Keempat*, menghitung  $S(z_i)$  dengan menghitung proporsi  $z_1, z_2, z_3 \dots z_n$  dibagi dengan jumlah sampel ( $n$ ). *Kelima*, menghitung selisih  $F(z_i) - S(z_i)$  dan menentukan harga mutlakanya. *Keenam*, mengambil harga terbesar diantara harga mutlak selisih tersebut yang kemudian disebut dengan  $L_0$ . *Ketujuh*,

membandingkan  $L_0$  dengan nilai kritis  $L$ . Bila  $L_0$  lebih kecil dari  $L_{\text{tabel}}$ , maka data berdistribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan dengan menggunakan rumus perbandingan varians terbesar dengan varians terkecil dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sudjana, 2005: 249–251). *Pertama*, mencari varians kelompok data, kemudian menghitung harga  $F_{\text{hitung}}$  dengan menggunakan rumus berikut.

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan:

$F$  = perbandingan antara varians terbesar dengan varians terkecil

$s_1^2$  = varians kemampuan siswa terbesar

$s_2^2$  = varians kemampuan siswa terkecil

*Kedua*, membandingkan harga  $F_{\text{hitung}}$  dengan harga  $F_{\text{tabel}}$  yang terdapat pada daftar distribusi F dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n-1$  pada taraf signifikansi 0,05. Bila harga  $F_{\text{hitung}}$  lebih kecil dari  $F_{\text{tabel}}$  berarti data mempunyai varians yang homogen.

## 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis 1, hipotesis 2, dan hipotesis 3 menggunakan analisis parsial (uji-t), sedangkan pengujian hipotesis 5 menggunakan analisis varians anava dua jalur (uji F). Rumus yang digunakan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t adalah sebagai berikut (Sudjana, 2005: 239).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad \text{dengan} \quad s_{gab} = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan:

$\bar{x}_1$  = nilai rata-rata kelas eksperimen I

$\bar{x}_2$  = nilai rata-rata kelas eksperimen II

$s_1^2$  = varians kelas eksperimen I

$s_2^2$  = varians kelas eksperimen II

$s_{gab}$  = standar deviasi gabungan

$n_1$  = jumlah siswa kelas eksperimen I

$n_2$  = jumlah siswa kelas eksperimen II

Kriteria pengujianya adalah menerima  $H_0$  jika  $-t_{1-1/2\alpha} < t < t_{1-1/2\alpha}$  dimana  $t_{1-1/2\alpha}$  diperoleh dari distribusi t dengan dk =  $(n_1 + n_2 - 2)$  dan peluang  $1 - 1/2\alpha$ . Untuk harga-harga t lainnya  $H_0$  ditolak. Apabila  $t_h > t_t$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selanjutnya, rumus dan langkah-langkah yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F adalah sebagai berikut (Koyan, 2012: 10).

- 1) Menghitung jumlah kuadrat total ( $JK_T$ )

$$JK_T = \sum x_{tot}^2 - \frac{(\sum x_{tot})^2}{n}$$

- 2) Menghitung jumlah kuadrat antargrup A ( $JK_A$ )

$$JK_A = \left( \sum \frac{(\sum x_A)^2}{n_A} \right) - \frac{(\sum x_{tot})^2}{n}$$

- 3) Menghitung jumlah kuadrat antargrup B

$$JK_B = \left( \sum \frac{(\sum x_B)^2}{n_B} \right) - \frac{(\sum x_{tot})^2}{n}$$

- 4) Menghitung jumlah kuadrat antargrup A dan B

$$JK_{AB} = \left\{ \sum \frac{(\sum x_{AB})^2}{n_{AB}} \right\} - \left( \frac{(\sum x_{tot})^2}{n} \right) - JK_A - JK_B$$

- 5) Menghitung jumlah kuadrat dalam ( $JK_{dal}$ )

$$JK_{dal} = JK_T - JK_A - JK_B - JK_{AB}$$

- 6) Menentukan derajat bebas (db)

$$db A = a-1$$

$$db B = b-1$$

$$db AB = db A \times db B$$

$$db dalam = n - ab$$

- 7) Menentukan Rerata Jumlah Kuadrat (RJK)

$$RJK_{AB} = JK_{AB} : db_{AB}$$

- 8) Menentukan  $F_{hitung}$  ( $F_{AB}$ )

$$F_{AB} = RJK_{AB} : RJK_{dalam}$$

Rumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

**a. Hipotesis Pertama**

$$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$$

$$H_1 : \mu_{A1} \neq \mu_{A2}$$

Keterangan:

$H_0$  : rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* tidak berbeda dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Hipotesis diterima apabila  $t_h < t_t$  pada taraf signifikan 0,05.

$H_1$  : rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* berbeda dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Hipotesis diterima apabila  $t_h > t_t$  pada taraf signifikan 0,05.

**b. Hipotesis Kedua**

$$H_0 : \mu_{A_1 B_1 A_1 B_1 A1B1} = \mu_{A_1 B_1 A2B1}$$

$$H_1 : \mu_{A_1 B_1} > \mu_{A_2 B_1 A_1 B_1 A_1 B_1 A1B1} \neq \mu_{A_1 B_1 A_1 B_1 A2B1}$$

Keterangan:

$H_0$  : rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* tidak berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Hipotesis diterima apabila  $t_h < t_t$  pada taraf signifikan 0,05.

$H_1$  : rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Hipotesis diterima apabila  $t_h > t_t$  pada taraf signifikan 0,05.

**c. Hipotesis Ketiga**

$$H_0 : \mu_{A_1 B_1 A_1 B_1 A1B2} = \mu_{A_2 B_2 A_1 B_1 A_1 B_1 A2B2}$$

$$H_1 : \mu_{A_1 B_2} > \mu_{A_2 B_2 A_1 B_1 A_1 B_1 A1B2} \neq \mu_{A_1 B_1 A_1 B_1 A2B2}$$

Keterangan:

$H_0$  : rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* tidak berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar

rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Hipotesis diterima apabila  $t_h < t_t$  pada taraf signifikan 0,05.

H1 : rata-rata keterampilan membaca cerita anak pada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Jurisprudential Inquiry*. Hipotesis diterima apabila  $t_h > t_t$  pada taraf signifikan 0,05.

#### d. Hipotesis Keempat

$$H_0 : \mu_{A_1 B_2 A_1 B_1 A_1 B_1 A_1 B_1} = \mu_{A_1 B_2 A_1 B_1 A_1 B_1 A_1 B_2} = \mu_{A_2 B_1 A_1 B_1 A_1 B_1 A_2 B_1} = \mu_{A_2 B_2 A_1 B_1 A_1 B_1 A_2 B_2}$$

H<sub>1</sub> : sekurang-kurangnya terdapat satu  $\mu_{A_2 B_2 A_1 B_1 A_1 B_1 AB}$  yang tidak sama

Keterangan:

H<sub>0</sub> : tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi belajar siswa terhadap keterampilan membaca cerita anak. Hipotesis diterima apabila  $F_h < F_t$  pada taraf signifikan 0,05.

H<sub>1</sub> : terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dengan motivasi belajar terhadap keterampilan membaca cerita anak. Hipotesis diterima apabila  $F_h > F_t$  pada taraf signifikan 0,05.



**BAB IV**  
**BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN**

**A. Anggaran Biaya**

Anggaran biaya yang digunakan untuk pelaksanaan penelitian adalah sebesar Rp 3.000.000,- (Tiga Juta Rupiah) dengan ringkasan sebagai berikut.

**Tabel 1o. Ringkasan Anggaran Biaya**

No.	Jenis Pengeluaran	Biaya yang Diusulkan (Rp)
1	Honorarium untuk pelaksana	
2	Pembelian bahan habis pakai untuk fotocopy, surat menyurat, penyusunan laporan, penjilidan laporan, publikasi, pulsa, internet, dan langganan jurnal	
3	Perjalanan untuk biaya survei/sampling data, biaya akomodasi-konsumsi, dan transport	
4	Kendaraan dan peralatan penunjang lainnya	
<b>Jumlah</b>		<b>3.000.000</b>

**B. Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian yang direncanakan terdapat pada tabel berikut.

**Tabel 11. Jadwal Penelitian Bulan November s.d. Desember 2016**

No .	Kegiatan	November (Minggu Ke-)				Desember (Minggu Ke-)			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Studi pustaka								
2	Penyusunan proposal								
3	Pengumpulan data dan analisis data								
4	Pembuatan laporan								
5	Perbaikan laporan								
6	Pembuatan laporan hasil penelitian secara final								
7	Publikasi pada Jurnal								

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". *Buku Ajar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Afifuddin, Nur. 2008. "Perbedaan Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw dan *Group Investigation* (GI) terhadap Prestasi Belajar Biologi Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Agustina. 2008. "Pembelajaran Keterampilan Membaca". *Buku Ajar*. Padang: UNP.
- Ali, Mohamad. 2003. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Allington, Richard L. 2014. "How Reading Volume Affects Both Reading Fluency and Reading Achievement". (*Jurnal*). (*International Electronic Journal of Elementary Education, Vol. 7, No. 1, 2014: 13-26*). USA: University of Tennessee, Knoxville, TN.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ariani, Adrianita Widiastuti. 2013. "Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Cerita Anak Melalui Teknik Demonstrasi dengan Media Boneka Upin dan Ipin Siswa Kelas VI-B SMP Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arifin, Zainal. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Fitriana, Laila. 2010. "Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative* Tipe *Group Investigation* dan STAD terhadap prestasi belajar Matematika Ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Isjoni, 2009. *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Istiqomah, dkk.. 2010. "Penggunaan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Menumbuhkan Sikap Ilmiah Siswa". *Jurnal*. (*Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 6 Tahun 2010, Hal. 40-43*). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik: untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI Semester 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompas.com. 2009. "Budaya Baca Indonesia Terendah di Asia Timur". (Online). (<http://oase.kompas.com/read/2009/06/18/02590466/budaya.baca.indonesia.terendah.di.asia.timur>). (Diunduh 18 Agustus 2015).
- Kostania, Gita. 2011. "Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan *Group Investigation* terhadap hasil belajar Ditinjau dari Sikap Ilmiah Mahasiswa". *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Statistik Dua: Analisis Varians, Kovarians, dan Jalur*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Press.
- Metrotvnews.com. 2014. "Ternyata Siswa Indonesia hanya Sanggup Baca Satu Halaman Buku per15 Hari?". (Online). (<http://m.metrotvnews.com./read/2014/09/09/289360/ternyata-siswa-indonesia-hanya-sanggup-baca-satu-halaman-buku-per-15-hari>). (Diunduh 18 Agustus 2015).
- Muhardi dan Hasanuddin W.S. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Muslich, Masnur dan I Gusti Ngurah Oka. 2010. *Perencanaan Bahasa pada Era Globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nirwana, Novi Mega. 2014. "Perbedaan Metode Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* (GI) dengan Metode Konvensional pada Prestasi Belajar Statika Kelas X Program Keahlian Konstruksi Bangunan DI SMK N 3 Yogyakarta". *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Novta, dewi Astri. 2012. "Kemampuan Berbicara dan Penerapan Model Pembelajaran Jurisprudensial terhadap Siswa Kelas XI SMK Citra Bangsa". *Tesis*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurlis. 2011. "Peningkatan Keterampilan Berdebat melalui Model Pembelajaran *Jurisprudential Inquiry* Siswa Kelas XI Teknik Informatika SMKN 1 Batipuh". *Tesis*. Padang: Program Pascasarjana UNP.
- Pangestuti, Ageng. 2013. "Keefektifan Penggunaan Strategi Kegiatan Pengamatan Terarah dalam Pembelajaran Membaca Cerita Anak Siswa Kelas VII SMP

Negeri 4 Ngaglik, Sleman, Yogyakarta”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwanti, dkk.. 2014. “Pengaruh Model Telaah Yurisprudensi Inquiri terhadap Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD No 1 Kampung Bugis Kabupaten Buleleng Singaraja”. *Jurnal. (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literari Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ratna, Galuh Atika. 2011. “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Argumentasi melalui Model Pembelajaran Inkuiri Jurisprudensial pada Siswa Kelas X5 SMA Negeri 1 Subah Kabupaten Batang”. *Jurnal. (Online)*. (<http://garuda.kemdikbud.go.id/jurnal/detil/id/0:98467/q/galuh%20atika%20ratna/offset/0/limit/15>).

RepublikaOnline. 2013. “Perpusnas: Minat Baca Masyarakat Indonesia Masih Rendah”. (*Online*). ().(Diunduh 18 Agustus 2015).

RepublikaOnline. 2014. “UNDP: IPM Indonesia di Peringkat 108 dari 187 Negara”. (*Online*). (<http://m.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/07/24/n97z12-undp-ipm-indonesia-di-peringkat-108-dari-187-negara>). (Diunduh 18 Agustus 2015).

RepublikaOnline. 2015. “Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat”. (*Online*). (<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/15/05/26/noyj6v-menumbuhkan-minat-baca-masyarakat>). (Diunduh 18 Agustus 2015).

RepublikaOnline. 2015. “Generasi Muda Perlu Budayakan Membaca”. (*Online*). (<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/03/16/nlam5k-generasi-muda-perlu-budayakan-membaca>). (Diunduh 18 Agustus 2015).

Rofi’uddin, Ahmad. 2003. *Rancangan Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sardjoko, Tri. 2011. “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* dan *Group Investigation* pada Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa SMA di Kabupaten Ngawi”. *Tesis*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Semin. 2009. "Keefektivan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Ditinjau dari Minat Siswa". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik (Alih Bahasa: Nurulita Yusron)*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito Bandung.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Tarigan 2008. *Membaca: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Uno, Hamzah B. 2011. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utomo, Susilo. 2011. "Apresiasi Teks Seni Berbahasa". (*Online*). (<http://ueez.blogspot.com/2011/11/apresiasi-teks-seni-berbahasa.html>).
- Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasioanal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widoyoko, Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## LAMPIRAN 1. BIODATA KETUA DAN ANGGOTA TIM PENELITIAN

### Ketua Peneliti

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	Restyaliza Dhini Hary, M. Pd.
2	Jenis Kelamin	P
3	Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
5	NIDN	1021069201
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Padang, 21 Juni 1992
7	E-mail	restyaliza@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	+6286263616000
9	Alamat Kantor	Jln. Khatib Sulaiman Dalam No.1 Kel. Belanti – Kec. Padang Utara – Kota Padang
10	Nomor Telepon/Faks	0751-7056199
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = ... orang; S-2 = ... orang; S-3 = ...orang
12	Mata Kuliah yg Diampu	1. Teknik Penulisan Karya Ilmiah 2. Manajemen Umum 3.

#### B. Riwayat Pendidikan

Tamatan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	<b>Universitas Negeri Padang</b>	<b>Universitas Negeri Padang</b>	
Bidang Ilmu	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	
Tahun Masuk-Lulus	2010-2014	2014-2016	
Nama Pembimbing/Promotor	Prof. Dr. Atmazaki, M. Pd. Dra. Ellya Ratna, M. Pd.	Prof. Dr. Harris efendi T., M. Pd Dr. Erizal Gani, M. Pd.	

#### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
2				
3				

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya

**E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1			
2.			

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1			
2			

**G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

**H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1			

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Padang, 30 November 2016

A handwritten signature in blue ink, appearing to be 'RDH', is located in the upper right quadrant of the page.

Restyaliza Dhini Hary, M. Pd.

## Anggota Peneliti

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap	<b>Tri Apriyanto Sundara, MT</b>
2	Jenis Kelamin	L
3	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
4	NIP/NIK/Identitas lainnya	-
5	NIDN	1003048201
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bandung, 3 April 1982
7	E-mail	<a href="mailto:tri.a.sundara@gmail.com">tri.a.sundara@gmail.com</a>
8	Nomor Telepon/HP	+6281320751959
9	Alamat Kantor	Jln. Khatib Sulaiman Dalam No.1 Kel. Belanti – Kec. Padang Utara – Kota Padang
10	Nomor Telepon/Faks	0751-7056199
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = ... orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah yg Diampu	4. Bahasa Pemograman I 5. Bahasa Pemograman II 6. Bahasa Pemograman Visual II

### B. Riwayat Pendidikan

Tamatan	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	<b>UIN Sunan Gunung Djati Bandung</b>	<b>Institut Teknologi Bandung</b>	
Bidang Ilmu	Tafsir Hadits	Teknik Elektro	
Tahun Masuk-Lulus	1999-2004	2007-2010	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Karakteristik The Holy Quran: English Translation of The Meanings and Commentary karya Abdullah Yusuf Ali	Simulasi Produksi Susu pada Simulator Peternakan Sapi Perah	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Rosihon Anwar, MAg. Drs. Afghoni Syahuri, MSi.	DR. Ir. Agung Harsoyo Ir. Tunggal Mardiono, MSC.	

### C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

(Bukan Skripsi, Tesis, maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
	2013	<b>Desain dan Implementasi Sistem Penyediaan Konten Mobile untuk Proses Blended Learning</b>	Blackberry - ITB	100.000.000 (~ US\$10.000)

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema penelitian DIKTI maupun dari sumber lainnya.

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber*	Jml (Juta Rp)
1	2014	Pelatihan Pengenalan Internet untuk Guru Agama Sekolah Dasar	STMIK Indonesia Padang	
2				
3				

\* Tuliskan sumber pendanaan baik dari skema pengabdian kepada masyarakat DIKTI maupun dari sumber lainnya

**E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/ Nomor/Tahun
1			
2.			

**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (*Oral Presentation*) dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah/ Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	<b>e-Indonesia Initiative</b>	<b>Desain dan Implementasi Sistem Penyediaan Konten Mobile untuk Proses Blended Learning</b>	<b>Institut Teknologi Bandung</b>
2	<b>Seminar Peranan Sistem Informasi IV</b>	<b>Aspek Keamanan pada Vehicular Ad Hoc Networks (VANETs)</b>	<b>STMIK Indonesia Padang</b>

**G. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1				

**H. Perolehan HKI dalam 5–10 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1				

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1				

**J. Penghargaan dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	<b>National Research Competition on Smart Mobile Ecosystem</b>	<b>Institut Teknologi Bandung</b>	<b>2013</b>

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Padang, 30 November 2016



Tri A. Sundara, MT